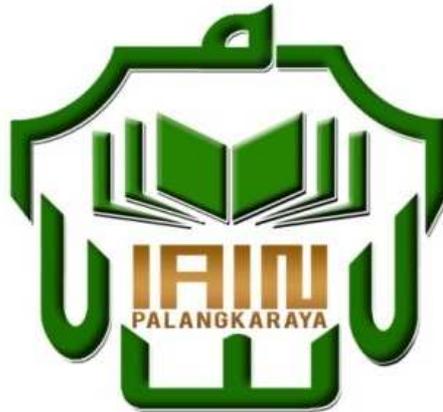


**KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PARA MUFASSIR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Ipransyah
NIM : 1201111708**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ipransyah
NIM : 1201111708
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur’an menurut para Mufassir”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan,




Ipransyah
NIM. 1201111708

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PARA MUFASSIR

Nama : IPRANSYAH

NIM : 1201111708

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jurusan : TARBIYAH

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jenjang : STRATA SATU (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 15 Juni 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Syairil Fadli, M.Hum
NIP. 19671128 200604 1 005

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199802 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Dimunaqasahkan
Skripsi Saudara Ipransyah**

Palangka Raya, 15 Juni 2017

Kepada
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya**
Di -
Palangka Raya

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : **IPRANSYAH**
NIM : **1201111708**
Judul : **KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PARA MUFASSIR**

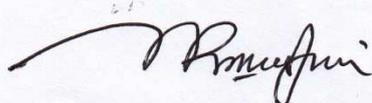
Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka
Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002



Syairil Fadli, M.Hum
NIP. 19671128 200604 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : **KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PARA MUFASSIR**

Nama : **IPRANSYAH**

NIM : **1201111708**

Fakultas : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jurusan : **TARBIYAH**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : **Selasa**

Tanggal : **20 Juni 2017 M/ 25 Ramadhan 1438 H**

TIM PENGUJI:

1. **Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I**
(Ketua Sidang/Penguji)

2. **Drs. Rofi'i, M.Ag**
(Penguji Utama)

3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
(Penguji)

4. **Syairil Fadli, M.Hum**
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya



Drs. Fahmi, M.Pd
NIP. 19610520 199003 1 003

KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR

ABSTRAK

Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Artinya, jika menginginkan pendidikan yang berkualitas maka salah satu diantaranya, adanya pendidik yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam tentang kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an menurut para mufassir. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian pendidik menurut tiga mufassir (Abul Fida' Imaduddin Ismail, Hamka, dan M. Quraish Shihab): (1) Kepribadian Ikhlas Q.S.Al-An'am/6:162-163? (2) Kepribadian Berakhlak Mulia Q.S.Al-Qalam/68:4? (3) Kepribadian Adil Q.S.Al-Maidah/5:8? (4) Kepribadian Jujur Q.S.Ash-Shaff/61:2-3? (5) Kepribadian Istiqamah Q.S.Fushshilat/41:30? (6) Kepribadian Disiplin Q.S.Al-Insyirah/94:7?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang memaparkan ayat Al-Qur'an tentang kepribadian pendidik dan tiga mufassir kemudian penafsiran ketiganya yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data tersebut kemudian menjadi bahan analitis untuk mengetahui kesamaan serta perbedaan penafsiran ketiganya, kemudian relevansi penafsiran ketiganya terhadap kepribadian pendidik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Surah Al-An'am ayat 162-163: a) Perintah Allah SWT untuk berlaku ikhlas dalam berakidah, beribadah, dan beramal dengan niat ingin mendapat ridha Allah SWT. b) Menghambakan diri dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT. c) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. d) Allah SWT, memerintahkan untuk berserah diri hanya kepada-Nya. (2) Surah Al-Qalam ayat 4: a) Bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh bagi pendidik. b) Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah, pelajaran berharga bagi pendidik untuk mengatasi masalah dalam mendidik. c) Akhlak-akhlak yang agung pada diri Nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya menjadi akhlak seorang pendidik. (3) Surah Al-Maidah ayat 8: a) Jangan sampai karena kebencian/ condong kepada salah satu mengakibatkan tidak berlaku adil. b) Pendidik yang adil akan takut bermaksiat kepada Allah SWT. (4) Surah Ash-Shaff ayat 2-3: a) Ketidakesesuaian antara perkataan dan perbuatan. b) Sangat keras kebencian Allah terhadap orang yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan. (5) Surah Fushshilat ayat 30: a) Tujuan yang ikhlas dalam mengajar dan mendidik menjadikan seorang pendidik istiqamah sampai akhir hayatnya. b) Pendidik istiqamah memberikan pengajaran dan pendidikan mendapat pertolongan dari Allah SWT melalui para malaikat-Nya. c) Balasan pendidik yang istiqamah adalah surga. (6) Surah Al-Insyirah ayat 7: a) Pendidik harus disiplin dalam waktu. b) Dengan disiplin seorang pendidik banyak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan cepat dan tepat.

Kata kunci: Kepribadian, Pendidik, Al-Qur'an, Mufassir.

PERSONALITY OF EDUCATORS IN AL-QUR'AN ACCORDING TO THE MUFASSIR

ABSTRACT

Educators, learners, and educational goals are the main components of education. Meaning, if you want a quality education then one of them, the educator who has a good personality according to guidance Al-Qur'an that has been emulated by the prophet Muhammad SAW. Therefore, this study intends to find out more about the educator's personality in Al-Qur'an according to the mufassir. As the issues raised are: How the interpretation of the Al-Qur'an about personality of educators according 3 mufassir (Abul Fida' Imaduddin Ismail, Hamka, dan M. Quraish Shihab): (1) Personality Sincere Q.S.Al-An'am/6:162-163? (2) Noble Personality Q.S.Al-Qalam/68:4? (3) Fair Personality Q.S.Al-Maidah/5:8? (4) Honest Personality Q.S.Ash-Shaff/61:2-3? (5) Personality Istiqamah Q.S.Fushshilat/41:30? (6) Personality Discipline Q.S.Al-Insyirah/94:7?

This research uses analytical descriptive method which describes the Qur'anic verse about the personality of educator and three mufassir then the third interpretation that is studied in this research. These data then become the analytical material to know the similarities and differences of interpretation of the three, then the relevance of the third interpretation of the educator's personality.

The results of this study are: (1) Sura Al-An'am verse 162-163: a) The command of Allah SWT, to apply sincerely in creed worship, and charity with the intention to get the pleasure of Allah SWT. b) Worship and serve only to Allah SWT. c) Run the command and stay away from the ban of Allah SWT. d) Allah SWT, commanded to surrender only to him. (2) Sura Al-Qalam verse 4: a) Proof of the morality of the prophet Muhammad SAW, as the example for the teacher. b) Persistence of prophet Muhammad SAW, attitude when preaching. Valuable lesson for teachers to solve problems in educating. c) The great morals in the prophet Muhammad SAW, is fitting to be a morality of a teacher. (3) Sura Al-Maidah verse 8: a) Lest due to hatred or inclination to any one resulted in not being fair. b) Just teacher will be afraid to be immoral to God. (4) Sura Ash-Shaff verse 2-3: a) Incongruity between words and deeds. b) Very hard hatred of Allah SWT, againsts people who do not fit between words and deeds. (5) Sura Fushshilat verse 30: a) Sincere purpose in teaching and educating to make a teacher who istiqamah until the end of his life. b) The teacher who istiqamah provide teaching and educating get help from Allah SWT, through his angels. c) The teacher's reply istiqomah is heaven. (6) Sura Al-Insyirah verse 7: a) A teacher must be disciplined in time b) With the discipline of a teacher many can do his tasks quickly and precisely.

Keywords: Personality, Educators, Al-Qur'an, Mufassir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT. Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang lagi Maha Mengetahui, yang telah memberikan kemudahan, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM AL-QUR’AN MENURUT MUFASSIR.**” Shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan seluruh umat beliau hingga *yaumul akhir*.

Penulis sadar penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari semua pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, S.H., M.H., yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya bapak Drs. Fahmi, M.Pd., yang telah memberikan izin penelitian.
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd., yang telah memberikan dukungan dalam penelitian.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Jasiah, M.Pd., yang telah menyetujui judul penelitian dan penetapan pembimbing.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I., yang telah menyeleksi judul penelitian dan memberikan saran.
6. Para Pembimbing yakni, pembimbing I bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag., dan pembimbing II bapak Syairil Fadli, M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktunya dan banyak memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penulisan skripsi.
7. Dosen Pembimbing Akademik Ibu Yuliani Khalfiah, M.Pd.I., yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan nasehat dalam perkuliahan.
8. Kepala Perpustakaan beserta seluruh staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang telah memberikan izin untuk peminjaman buku-buku dalam menyusun skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian ini bisa diselesaikan.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar di dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, 15 Juni 2017
Penulis,

Ipransyah

NIM. 1201111708

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلَّ يَوْمَآئِهِمَ أَلًا وَآخِرًا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/ ١٢:٣٣)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Kementerian Agama RI, 2013: 420).

Persembahkan

Penulis persembahkan skripsi ini untuk

Orang-orang tercinta ku Ibunda (Suryana) dan Ayahanda (Ambrin) yang telah berjuang membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta do'a yang selalu dipanjatkan untuk kebaikan dan keselamatan penulis. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang tiada henti-hentinya yang kalian berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau berdua di rahmati Allah SWT.

Nenek, paman, dan adik-adik ku tersayang kalian adalah salah satu sumber semangat dan inspirasi penulis. Do'a dan harapan penulis panjatkan untuk kalian, semoga kita selalu menjadi manusia yang semakin bertaqwa kepada Allah SWT, dan sukses menggapai cita-cita.

Sahabat-sahabatku yang baik hati dengan sejuta karakter, terima kasih untuk kalian semua atas bantuan baik berupa saran ataupun kritik sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

ا	: A	ط	: Th
ب	: B	ظ	: Zh
ت	: T	ع	: '
ث	: Ts	غ	: Gh
ج	: J	ف	: F
ح	: <u>H</u>	ق	: Q
خ	: Kh	ك	: K
د	: D	ل	: L
ذ	: Dz	م	: M
ر	: R	ن	: N
ز	: Z	و	: W
س	: S	هـ	: H
ش	: Sy	ء	: '

ص : Sh

ي : Y

ض : Dh

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta'qqidain</i>
عدّة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila dikehendaki dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul fithri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

-	Fathah	Ditulis	a
-	Kasrah	Ditulis	i
-	Dhammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	Jahiliyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas'a
Kasrah + ya mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furudh

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
-------------------	---------	----

بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
--------	---------	------------------

- b. Bila Diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السّماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Dzawai al-furudh</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>'Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya.....	11
C. Fokus Penelitian	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II	TELAAH TEORI	
	A. Kepribadian	19
	B. Pendidik	21
	C. Al-Qur'an	26
	D. Mufassir	28
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Alasan menggunakan Metode Kualitatif	35
	B. Waktu dan Tempat Penelitian	35
	C. Sumber Data Penelitian	35
	D. Instrumen Penelitian	36
	E. Teknik Pengumpulan Data	37
	F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	BIOGRAFI PARA MUFASSIR DAN TAFSIRANNYA	
	A. Biografi Mufassir.....	40
	1. Muhammad Quraish Shihab.....	40
	a. Kondisi Sosial dan Riwayat Hidup	40
	b. Prestasi Prof. Dr. H. M.Quraish Shihab, MA.....	42
	c. Karya-karya Pemikiran Prof. Dr. H. M.Quraish Shihab,MA	45
	2. HAMKA.....	47
	a. Kelahirannya	47
	b. Pendidikannya	48
	c. Buku karya-karyanya	49
	d. Wafatnya	50
	3. Abul Fida' Imaduddin Ismail	51
	a. Nasab, kelahiran, dan guru-gurunya.....	51
	b. Kitab-kitab besar dan berbagai mukhtasar karangannya.	52
	c. Wafatnya	54
	B. Ayat Al-Qur'an tentang Kepribadian Pendidik.....	54
	1. Surah Al-An'am ayat 162-163	54
	2. Surah Al-Qalam ayat 4.....	54
	3. Surah Al-Maidah ayat 8	54
	4. Surah Ash-Shaff ayat 2-3	55
	5. Surah Fushshilat ayat 30.....	55
	6. Surah Al-Insyirah ayat 7.....	55
	C. Pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat kepribadian pendidik	55

1. Surah Al-An'am ayat 162-163 tentang Ikhlas.....	55
2. Surah Al-Qalam ayat 4 tentang Berakhlak Mulia	65
3. Surah Al-Maidah ayat 8 tentang Adil.....	70
4. Surah Ash-Shaff ayat 2-3 tentang Jujur	75
5. Surah Fushshilat ayat 30 tentang Istiqomah.....	83
6. Surah Al-Insyirah ayat 7 tentang Disiplin.....	88

BAB V ANALISIS PANDANGAN PARA MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP KEPERIBADIAN PENDIDIK

A. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-An'am ayat 162-163 tentang Ikhlas.....	93
B. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Qalam ayat 4 tentang Berakhlak Mulia.....	97
C. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Maidah ayat 8 tentang Adil.....	101
D. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Ash-Shaff ayat 2-3 tentang Jujur	104
E. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Fushshilat ayat 30 tentang Istiqomah.....	109
F. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Insyirah ayat 7 tentang Disiplin.....	112

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey yang dikutip oleh Jalaluddin menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup bagi manusia (Jalaluddin, 2001: 65).

Berbicara tentang pendidikan, Islam sebagai agama berdasarkan bimbingan wahyu Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada kenyataannya, tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Di sekolah anak lebih banyak bersama dengan pendidik, yang memberikan pengajaran dan pendidikan agar kelak anak menjadi orang yang berguna. Sehingga pada gilirannya anak-anak setelah dewasa dapat bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan

Pendidikan Nasional yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab” (Departemen Agama RI, 2007: 3).

Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan bangsa harus mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, terutama pihak-pihak yang ada dalam bidang pendidikan. Kemajuan pendidikan merupakan cerminan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 191).

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang pendidik dan dosen yaitu:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Departemen Agama RI, 2007: 3).

Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994: 20).

Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1992: 74).

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam, bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berdasarkan nilai-nilai Islam (Samsul Nizar, 2002: 42).

Merujuk pada narasi Al-Qur'an, akan didapatkan beberapa informasi berkenaan dengan pendidik dan bentuk kepribadian yang harus dimilikinya. Gambaran profil pendidik yang disebut dalam Al-Qur'an, setidaknya terdapat empat komponen.

Pertama, Allah SWT, ialah pendidik bagi seluruh umat manusia. Dapat dilihat pada firman Allah SWT, dalam Surah Al-Baqarah [2]: 32., sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ أَلْحَكِيمُ
 أَلْحَكِيمُ

Artinya: “Mereka menjawab: Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (Kementerian Agama RI, 2013: 6).

Melalui ayat di atas, Allah SWT, telah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama dari segala sesuatu. Sebagai pendidik, Allah menginginkan umat manusia menjadi baik dan dapat meraih kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk itu, Allah mengutus para nabi dan rasul agar dapat mengajarkan kepada manusia melalui petunjuk-petunjuk-Nya, sehingga manusia memiliki etika dan bekal pengetahuan. (Abuddin Nata, 1997: 65). Allah SWT, sebagai pendidik, memiliki sifat-sifat mulia, sebagaimana yang terangkum dalam *Asma' al-Husna*.

Kedua, para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad SAW, melalui bimbingan atau pendidikan yang diberikan-Nya kepada umat, selanjutnya diperintahkan pula agar membina masyarakatnya. Dapat dilihat pada firman Allah SWT, dalam surah Al-Muddatstsir [74]: 1-7., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا آلِ مَدْيَنَ ۖ قُمْ ۖ فَاذْرِي ۚ . وَرَبِّكَ فَكْبِرِي ۚ . وَثِيَابَكَ فَطَهِّرِي ۚ .
 وَالرُّجْمَ ۖ فَاهْجُرِي ۚ . وَلَا تَمْنُنِ ۖ تَسْ ۚ تَكْ ۚ تَرِي ۚ . وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرِي ۚ .

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,

Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.” (Kementerian Agama RI, 2013: 575).

Guna menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di Al-Qur'an dengan mendidik dan mengajarkan kepada manusia tentang hal apa saja yang diperlukannya untuk menjalani kehidupan. Nabi dan Rasul merupakan orang-orang terpilih dari kalangan manusia, yang memiliki sifat-sifat kemuliaan sebagai seorang pendidik. Diantara sifat-sifat mulia tersebut adalah *shidiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan).

Ketiga, orang tua. Hal ini dapat dipahami melalui kisah Luqman yang terdapat dalam surah Luqman [31]: 12-18. Sebagai potret orangtua yang mendidik anaknya dengan ajaran keimanan serta pokok-pokok ajaran Islam. Dengan pola pendidikan yang persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik yang memiliki hikmah, sehingga Allah SWT, mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran bagi umat manusia. (Nurwadjah Ahmad, 2007: 155).

Keempat, orang lain. Informasi ini di antaranya dapat dilihat dalam Q.S. al-Kahfi [18] ayat 65-82. Melalui kisah Nabi Musa yang diperintahkan Allah SWT, untuk belajar kepada Nabi Khidir. Pertemuan yang sangat dinamis antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, menunjukkan proses interaksi pendidikan, khususnya dalam konteks hubungan antara pendidik dan murid. Nabi Khidir selaku pendidik telah menampilkan sikap bijaksana dalam memberikan arahan kepada Musa yang belajar kepadanya (Ahmad Tafsir, 1992: 189-190).

Dapat dipahami bahwa profil pendidik yang disebut dalam Al-Qur'an, ada empat, yaitu: 1) Allah; 2) para nabi dan rasul; 3) orang tua; dan 4) orang lain. Untuk pendidik yang ke empat biasanya disebut dengan istilah pendidik atau sebutan lain yang semakna dengannya. Hal ini berhubungan dengan semakin berkembangnya berbagai bentuk dan pola pendidikan, terutama terkait dengan kelembagaan atau institusi pendidikan, seperti sekolah, pesantren dan yang lainnya. Profil pendidik sebagaimana di dalam Al-Qur'an tersebut, tidak terlepas pula dengan beberapa sifat mulia yang terdapat pada masing-masing kepribadiannya.

Fuad Al-Syalhub yang dikutip oleh Heri Gunawan menyimpulkan bahwa ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik, agar derajat, kemuliaan, dan martabatnya senantiasa terjaga. Kepribadian tersebut di antaranya; 1) menyampaikan ilmu ikhlas karena Allah, 2) senantiasa bersikap jujur, 3) kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, 4) bersikap adil dan egaliter, 5) menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji, 6) bersikap tawadhu', 7) memberikan "selingan" dengan bercanda, 8) sabar dan menahan amarah, serta 9) menghindari ucapan kotor dan keji. (Heri Gunawan, 2014: 173-180). Di dalam buku yang berjudul "Muhammad SAW sebagai pendidik", Rasulullah SAW, dalam kapasitasnya sebagai seorang pendidik juga senantiasa mengajarkan kepada peserta didiknya akan penting kedisiplinan. Di dalam bukunya Muhammad Zaairul Haq (2009:238-239) telah diriwayatkan dari Shakhr Ibn Wada'ah al-Ghamidi. Rasulullah SAW, bersabda:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا (رواه أبوداود)

Artinya: “*Ya Allah, berilah berkah kepada umatku ketika mereka bangun pagi.*” (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2010: 238).

Pelajaran berharga yang dapat diperoleh dari riwayat di atas bahwasanya doa Rasulullah SAW tersebut bertujuan untuk memotivasi peserta didiknya (para sahabat) agar segera bangun pagi karena di dalamnya terdapat keberkahan. Pada hakikatnya Islam mengatur bagaimana kepribadian yang dimiliki pendidik, agar dalam memberikan pengajaran dan pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*), akan tetapi diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam, bagaimana kepribadian pendidik yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Hal ini dapat ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Di antaranya pendidik diharapkan mempunyai kepribadian yang ikhlas (Q.S. Al-An’am [6]: 162-163), jujur (Q.S. Ash-Shaff [61]: 2-3), adil (Q.S. Al-Maidah [5]: 8), istiqamah (Q.S. Fushshilat [41]: 30), dan disiplin (Q.S. Al-Insyirah [94]: 7) dalam segala aktivitasnya serta berakhlak mulia (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Pada kenyataannya, jika menginginkan pendidikan yang berkualitas maka salah satu di antaranya adanya pendidik yang memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidik tidak selamanya menjaga wibawa dan citranya di mata anak didik dan masyarakat. Masih ada pendidik yang mencemarkan wibawa dan

citra pendidik. Di media massa sering diberitakan tentang oknum-oknum pendidik yang melakukan tindakan melanggar amoral. Perbuatan itu tidak sepatutnya dilakukan oleh pendidik. Lebih fatal lagi bila perbuatan yang tergolong tindakan kriminal, dilakukan terhadap anak didik sendiri (Syaiful Bahri Djamarah, 2000: 39-40).

Pada abad modern yang dipengaruhi oleh tantangan zaman saat ini, bukan hal yang mustahil kalau dalam lingkungan sekolah ditemukan berbagai macam kasus pelecehan seksual, kekerasan, dan sampai berujung pada pembunuhan terhadap anak didik yang dilakukan oknum pendidik. Seperti kasus pelecehan seksual pada salah satu siswa SD di Jatinangor, yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berinisial AN (26).

Dikatakan, diduga pelaku pelecehan seksual itu sudah diamankan ke Mapolres Sumedang untuk pendalaman kasus tersebut. Sementara DK (33) salah satu orang tua siswa mengatakan, kejadian pelecehan seksual tersebut diketahui pada (23/1/2017). “Dugaan pelecehan seksual tersebut, sudah dilakukan oleh terduga sejak lama. Hanya saja, anak kami baru bercerita pada saat sekarang ini,” Katanya.

“Setelah ditanya secara jelas, anak kami baru menceritakan faktanya,” kata DK di Mapolsek Jatinangor. Kemudian, ujar dia menambahkan, keluarga tampak kaget ketika anaknya bercerita jika “itunya” selalu dipegang-pegang Pak Guru. “Kemudian kami kroscek, dan pengankuan yang sama pun acap kali disampaikan beberapa siswi lainnya disana,” tuturnya.

(<https://kabarpriangan.co.id/diduga-melakukan-pelecehan-terhadap-siswinya-sendiri-guru-pai-diamankan-polisi>,[Online] 27 Juni 2017).

Aksi kekerasan di sekolah kembali terjadi, hanya gara-gara bertanya masalah hukum selingkuh seorang siswa malah dipukuli gurunya (25/10/2012). Korban salah satu siswa MTs PGRI Desa Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Pelaku pemukulan adalah oknum guru yang berinisial SM (41), guru Fiqih yang merangkap Wakasek di MTs PGRI tersebut. Saat itu guru memberikan kesempatan bertanya. Lalu ada siswa bertanya hukum selingkuh. Entah kenapa guru Fiqih tersebut langsung marah dan memukul korban. Korban setelah dikonfirmasi surnya (tribunnews group) mengaku kalau tidak tahu menahu penyebab ketika dirinya dipukuli oleh pendidiknya. (<http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/10/25/pendidik-mts-negeri-hajar-murid>, [Online] 13 Desember 2016).

Perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh oknum guru yang berinisial AR (40) telah melakukan tindakan brutal kepada murid SD-nya. Tindakan tersebut membuat sang murid akhirnya merenggang nyawa usai disiksa secara fisik. Hanya gara-gara tidak dapat menjawab soal matematika, sang murid akhirnya harus tewas ditangan gurunya.

Semuanya bermula ketika AR mengajar Matematika di ruang kelas IV SD Negeri 2 Suandala, Buton, Sulawesi Tengah (16/1/2013). Usai membuat soal matematika di papan tulis, AR (40) menunjuk seorang murid perempuan bernama AS (11) untuk mengerjakannya di depan kelas. Sayangnya AS tak sanggup mengerjakannya. AR pun marah dan memukul siswanya itu. Hal

yang sama terjadi tiga hari kemudian, hanya saja kali ini AR sampai mencekik leher AS yang membuatnya sesak napas dan mengeluarkan darah dari hidung. Esoknya, AS tak masuk sekolah karena sakit sesak nafas. Karena kesehatannya memburuk, AS (11) pun akhirnya dibawa ke Puskesmas Lasalimu guna mendapatkan perawatan intensif. Sayangnya, akhirnya AS harus meninggal setelah 10 hari dirawat di sana akibat penyumbatan darah di pangkal hidung dan memar di belakang kepala.

Melalui pengusutan, akhirnya AR menjadi tersangka dan mendapatkan hukuman penjara. "Menyatakan terdakwa AR secara sah dan meyakinkan melakukan penganiayaan terhadap anak yang mengakibatkan meninggal dunia. Menjatuhkan hukuman selama 2 tahun dan 6 bulan," putus majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Pasarwajo seperti dilansir dari website Mahkamah Agung (MA). (<https://beritagar.id/artikel/berita/sadis-guru-bunuh-murid-sd-gara-gara-soal-matematika>, [Online] 27 Juni 2017).

Gambaran kasus di atas mengindikasikan ketidakpahaman pendidik terhadap tanggungjawab yang diamanahkan kepadanya. Pendidik merupakan orang tua kedua bagi sang anak, pendidik pula dapat mempengaruhi perkembangan anak, kalau saja mau menghitung berapa jam seorang anak berada di rumah dan berapa jam seorang anak berada di sekolah, tentu ini sangat mempengaruhi pribadi seorang anak tersebut, pendidik diharapkan sebagai orang yang mendidik, membimbing, mengajarkan, melatih, dan memberikan pengalaman belajar yang baik itu harapan orangtua dan bangsa ini, agar kelak anak tersebut menjadi orang yang berguna. Maka dari itu

peneliti tertarik untuk mengupas bagaimana pandangan para mufassir terhadap kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini memadukan metode tafsir *muqarran* dengan pendekatan tokoh, yakni 'menggunakan' penafsiran tiga mufassir, sebagai subjek penelitian dan bahan analisis. Tiga mufassir tersebut ialah Abul Fida' Imaduddin Ismail yang sering di kenal dengan sebutan Ibnu Katsir, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya disebut HAMKA) dan Muhammad Quraish Shihab.

Pada penelitian ini, peneliti berupaya mengungkapkan bagaimana sebenarnya kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an, dengan judul penelitian: **“Kepribadian Pendidik dalam Al-Qur'an menurut Para Mufassir”**.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya

Guru atau pendidik merupakan figur yang menempati posisi sentral dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru bukan hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik. Sebagai pendidik, seorang guru bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian peserta didik bernilai tinggi. Karena tanggung jawab ini, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an:

1. Penelitian tentang *Studi Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 Perspektif Islam*. Oleh Sujilah tahun 2010 STAIN Ponorogo. Adapun rumusan masalah dalam skripsi

ini adalah bagaimana tinjauan Islam terhadap Kompetensi Kepribadian Guru dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007. Jadi dari permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan merupakan manifestasi dari kompetensi kepribadian guru dalam Islam dan telah ternaungi oleh konsep Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Penelitian tentang *Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Oleh Burhanuddin tahun 2015 UIN Sunan Kalijaga, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru menurut Al-Qur'an adalah memiliki kepribadian seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri dan ilmu pengetahuan dan memiliki kemampuan karya tulis guna pengembangan ilmu pengetahuan dan media komunikasi dengan orang lain.

Pada penelitian ini menggali bagaimana tentang kepribadian pendidik, dilihat dalam Al-Qur'an dan tafsiran tiga mufassir yaitu: tafsir Ibnu Katsir karya Abul Fida' Imaduddin Ismail, tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, dan tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

Persamaannya, pada penelitian *Studi Analisis Kompetensi Kepribadian Guru dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 Perspektif Islam*. Oleh Sujilah Tahun 2010 STAIN Ponorogo dan *Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Oleh Burhanuddin

Tahun 2015 UIN Sunan Kalijaga, sama-sama memfokuskan pada kepribadian pendidik/guru, perbedaanya pada tafsiran dan para mufassir yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi bahan analisis pada penelitian kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an menurut para mufassir.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepribadian pendidik:

Pertama, kepribadian yang Ikhlas terdapat dalam surah Al-An'am [6] 162-163. Kedua, kepribadian yang Berakhlak Mulia terdapat dalam surah Al-Qalam [68] 4. Ketiga, kepribadian yang Adil terdapat dalam surah Al-Maidah [5] 8. Keempat, kepribadian yang Jujur terdapat dalam surah Ash-Shaff [61] 2-3. Kelima, kepribadian yang Istiqamah terdapat dalam surah Fushshilat [41] 30. Dan Keenam, kepribadian yang Disiplin terdapat dalam surah Al-Insyirah [94] 7.

D. Rumusan Masalah

1. Kepribadian yang Ikhlas dalam surah Al-An'am [6] 162-163?
2. Kepribadian yang Berakhlak Mulia dalam surah Al-Qalam [68] 4?
3. Kepribadian yang Adil dalam surah Al-Maidah [5] 8?
4. Kepribadian yang Jujur dalam surah Ash-Shaff [61] 2-3?
5. Kepribadian yang Istiqamah dalam surah Fushshilat [41] 30?
6. Kepribadian yang Disiplin dalam surah Al-Insyirah [94] 7?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Ikhlas dalam surah Al-An'am [6] 162-163.
2. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Berakhlak Mulia dalam surah Al-Qalam [68] 4.
3. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Adil dalam surah Al-Maidah [5] 8.
4. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Jujur dalam surah Ash-Shaff [61] 2-3.
5. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Istiqomah dalam surah Fushshilat [41] 30.
6. Mendeskripsikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tentang kepribadian yang Disiplin dalam syrah Al-Insyirah [94] 7.

F. Manfaat Penelitian

Hasil yang dicapai dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, masukan dan motivasi agar dapat memposisikan diri layaknya seorang pendidik yang berkepribadian baik, dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didik.
2. Bagi sekolah, dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.
3. Bagi institut, untuk bahan bacaan bagi perpustakaan IAIN Palangka Raya serta referensi yang dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti, untuk memberikan sumbangsih pengalaman serta membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 68) “makna kepribadian dalam hal ini yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan.” Kepribadian memiliki serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah (Abdul Mujib, 2007: 14).

Dapat dipahami bahwa kepribadian secara sederhana, berarti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dilihat dari perbuatan yang mencerminkan dari akhlak orang tersebut. Kepribadian yang harus dimiliki oleh orang Islam disebut dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim ini yang menjadi salah satu ciri yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik.

2. Pengertian Pendidik

Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2002) mengatakan bahwa “pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiannya

sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah atau potensi) yang dimilikinya. Sementara itu Al-Aziz dalam salah satu tulisannya, sampai pada kesimpulan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.” (Heri Gunawan, 2014:165).

Maka dengan ini pantas bahwa seorang pendidik menurut pepatah adalah seorang yang digugu dan ditiru setiap perkataan dan perilakunya, harapan besar yang di amanahkan kepada pendidik agar dapat memberikan ilmunya supaya peserta didik dapat mandiri dan bertanggung jawab dengan kehidupan masa depannya sendiri.

3. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah Dzat Yang Maha Pencipta Alam Semesta, yang ditunjukkan bagi seluruh umat manusia, di dalamnya terkandung pesan-pesan Ilahi kepada manusia, oleh sebab itu ia berkedudukan amat penting. Secara etimologi dalam kamus Arab-Indonesia kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang maknanya “membaca kitab” (Mahmud Yunus, 2010: 335).

Menurut Abu Syuhbah Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a* yang artinya “bacaan” kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan Al-Qur'an menurut istilah:

“Firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai

ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.” (Said Agil Husin Al-Munawar, 2003: 4-5).

4. Pengertian Mufassir

Mufassir ialah juru tafsir, orang yang menerangkan (terutama penafsiran Al-Qur'an). (W.J.S. Poerwadarminta, 1991: 65). Seseorang mufassir Al-Qur'an perlu memiliki kualifikasi (syarat-syarat) dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi mufassir yang diakui, maka harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Para ahli telah memformulasikan tentang syarat-syarat dasar yang diperlukan bagi seorang mufassir. Jika sudah terpenuhi maka sudah semestinya dapat menafsirkan Al-Qur'an yang mulia tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini disusun dalam enam bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang menguraikan bagaimana latar belakang perlunya penelitian ini diangkat menjadi sebuah karya ilmiah, serta memuat hasil penelitian yang relevan/ sebelumnya, dan fokus penelitian, kemudian dibuat rumusan masalah yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan, setelah itu dikemukakan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan telaah teori, yang mendeskripsikan teori-teori, pengertian/ istilah dan memuat kerangka pikir yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi metode penelitian, pada bagian ini diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya: apa alasan menggunakan metode tersebut, kapan waktu dan dimana tempat penelitian ini dilakukan, serta memuat sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat memuat biografi mufassir (Abul Fida' Imaduddin Ismail, Prof. Dr. Hamka, dan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA) dan tafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tentang kepribadian pendidik.

Bab kelima membahas penafsiran atas nash Al-Qur'an tentang kepribadian pendidik dan pada bab ini juga dilakukan kajian analisis terhadap tafsiran para mufassir berkaitan dengan kepribadian pendidik.

Bab keenam berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah pokok yang diajukan dalam penelitian ini serta saran-saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Kepribadian

Dalam perspektif Islam, kepribadian dikenal dengan istilah *Syakhshiyyah*. *Syakhshiyyah* berasal dari kata *Syakhshiy* yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian diberi *ya’nisbah*, sehingga menjadi kata benda buatan *syakhshiyyah* yang berarti “kepribadian”. Dalam Kamus Bahasa Arab Modern, istilah *syakhshiyah* digunakan untuk maksud *personality*. (Abdul Mujib, 2007: 20).

Adapun kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakan.

Pada kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan: (1) identitas diri, jati diri seseorang, seperti: “Saya seorang yang terbuka” atau “Saya seorang pendiam,” (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti “Dia agresif” atau “Dia jujur”, dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “Dia baik” atau “Dia pendendam”.

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: 1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan 2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam).
- b. Dashiell mengartikannya sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisir”.
- c. Derlega, Winstead & Jones (2005) mengartikannya sebagai “Sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten”. (Syamsu Yusuf LN, 2011: 3).

Menurut Ahmad D. Marimba makna kepribadian dalam hal ini yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan jiwanya maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan dirinya kepada Tuhan. (Ahmad D. Marimba, 1989: 68). Sehingga kepribadian memiliki serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. (Abdul Mujib, 2007: 14).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan bahwa “Kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Departemen Agama RI, 2007: 6).

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi: 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

B. Pendidik

Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu itu adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatannya. Justru itu, pertama dan utama yang dituntut

dari seorang pendidik adalah kesediaan dan kerelaannya untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik.

Pada keluarga, yang berfungsi sebagai pendidik adalah ayah dan ibu, karena ada pertalian darah secara langsung dan bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Di sekolah adalah pendidiknya. Yang dimaksud pendidik disini ialah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar dapat mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak adalah orang tuanya, karena merekalah yang mempunyai hubungan darah. Mereka adalah sarana pertama yang akan terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Karena orang tua tidak cukup mempunyai kekuatan, kemampuan, waktu dan untuk memberikan pendidikan yang diperlukan oleh anaknya, maka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang dewasa lain untuk membimbingnya yaitu pendidik di sekolah. Kata pendidik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansakerta, yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataannya. Hal itu memang pada masa lalu pendidik menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya. Bahkan tidak jarang murid meniru pendidiknya dalam berbicara dan berperilaku (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997: 122).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. (W.J.S. Poerwardaminta, 1991: 250). Dalam bahasa arab, pendidik disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib*. *Mu'allim* berasal dari kata *'allama*, dan *'allama* kata dasarnya *'alima* yang berarti mengetahui, sebagaimana yang telah disinggung di atas.

Istilah *mu'allim* diartikan kepada pendidik menggambarkan sosok seorang yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain (dalam hal ini murinya) berilmu sesuai dengan makna *'allama* seperti yang telah dibahas. Dengan demikian, pendidik sebagai *mu'allim* menggambarkan kompetensi profesional yang menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Kata *murabbi*, yang sering diartikan kepada pendidik, berasal dari kata *rabbaya*. Kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. Kata *tarbiyah* yang diartikan kepada pendidikan, juga terbentuk dari kata ini. Dari kata *raba* ini terbentuk pula kata *rabwah* yang berarti dataran tinggi. Berangkat dari makna kata dasarnya ini dapat ditegaskan bahwa *rabbaya* sebagai pekerjaan mendidik dapat dimaknai dengan aktivitas membuat pertumbuhan dan penambahan serta penyuburan. Maka pendidik sebagai *murabbi* berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik.

Kata *mudarris*, yang juga diartikan kepada pendidik, merupakan *isim fa'il* dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari *darasa*, yang berarti “meninggalkan bekas” sebagaimana yang telah dibahas. Berdasarkan makna harfiah ini, dapat ditegaskan bahwa pendidik sebagai *mudarris* mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang terwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka.

Selain *mu'allim*, *murabbi*, dan *mudarris*, pendidik juga disebut dengan *al-mu'addib*. Kata ini merupakan *isim fa'il* dari kata *addaba* yang berasal dari kata *adaba* yang berarti sopan. Dan *addaba* membuat orang menjadi sopan. Maka pendidik sebagai *mu'addib* mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji.

Pembahasan di atas menggambarkan, bahwa pendidik dituntut tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi ia juga mesti membentuk jiwa mereka, melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan, agar menjadi pribadi yang kaya secara intelektual dan kejiwaan. Dengan kekayaan dua hal tersebut lahir sikap dan perilaku terpuji.

Dengan demikian, penyebutan pendidik sebagai *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib* adalah sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. (Kadar M.Yusuf, 2013: 62-64).

Mengenai pendidik, secara garis besar Hamka berpendapat bahwa pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas. (Hamka, 1983: 2-3).

Sutari Imam Barnadib sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyai (1997: 71), menjelaskan bahwa: “pendidik ialah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.”

Ahmad D. Marimba (1980: 37) mengartikan “pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.”

Kemudian undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (Undang-undang Sisdiknas, 2003: 20).

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, pendidik adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Departemen Agama RI, 2007: 3).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik (Ahmad Tafsir, 1992: 74).

Pendidik harus cakap dalam menyajikan pengajaran kepada peserta didik, diharapkan bisa menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, seorang pendidik juga diharapkan dapat menjadi teladan dan mampu memberikan pengajaran yang baik terhadap peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya.

C. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Allah Dzat Yang Maha Pencipta Alam Semesta, yang ditunjukkan bagi seluruh umat manusia, di dalamnya terkandung pesan-pesan Ilahi kepada manusia, oleh sebab itu ia berkedudukan amat penting. Secara etimologi dalam kamus Arab-Indonesia kata Al-Qur'an berasal dari akar kata *qara'a* yang maknanya "membaca kitab" (Mahmud Yunus, 2010: 335).

Menurut Abu Syuhbah Al-Qur'an adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *qara'a* yang artinya "bacaan" kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan Al-Qur'an menurut istilah:

"Firman Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW,, yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas." (Said Agil Husin Al-Munawar, 2003: 4-5).

Al-Qur'an juga merupakan suatu mukjizat yang terbesar dan kekal abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mempunyai kedudukan yang sungguh mulia, dan mendapatkan tempat yang agung di hati umat Islam. Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul yang terdahulu, baik itu berupa petunjuk, perbaikan, dan pendidikan.

Kemukjizatan Al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi, *pertama*, segi isi kandungan Al-Qur'an, *kedua*, dari segi bahasa Al-Qur'an. Al-Qurthubi dalam kupasannya tentang Al-Qur'an mengemukakan sepuluh aspek mukjizat Al-Qur'an yaitu:

- a. Aspek bahasa yang melampaui seluruh cabang bahasa Arab.
- b. Gaya yang melampaui keindahan gaya bahasa arab umumnya.
- c. Keutuhannya tak tertandingi.
- d. Aspek peraturannya yang tidak terlampaui.
- e. Penjelasan tentang hal-hal ghaib, hanya dapat dielusuri lewat wahyu semata.

- f. Tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan sains-alami (*Natural Sciences*).
- g. Memenuhi seluruh janji-janjinya, baik tentang limpahan rahmatnya atau ancaman-ancamannya.
- h. Pengetahuan yang sangat luas.
- i. Memenuhi keperluan dasar manusia.
- j. Pengaruh terhadap kalbu manusia. (Ahmad Von Denfier, 1988: 178).

Pada uraian di atas peneliti dapat memahami bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai mukjizat yang luar biasa kepada Nabi Muhammad SAW, hanya dinisbahkan kepada Allah semata karena lafazh maupun maknanya, seluruh isi Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, yang senantiasa terpelihara keasliannya sejak pertama kali diturunkan sampai sekarang, bahkan sampai hari kiamat yang berisikan petunjuk-petunjuk bagi seluruh manusia untuk selalu membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan suatu ibadah, mendengarkanpun mendapat pahala, walaupun hanya satu huruf.

D. Mufassir

Mufassir ialah juru tafsir, orang yang menerangkan (terutama penafsiran Al-Qur'an). (W.J.S. Poerwadarminta, 1991: 65).

Pada kenyataannya tidak semua orang yang dapat menafsirkan Al-Qur'an yaitu kalam Allah yang Maha Agung tersebut. Diantaranya beberapa cabang ilmu yang diperlukan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu:

- a. Ilmu bahasa: ilmu lughat penting sekali dalam menafsirkan Al-Qur'an, guna untuk mengetahui kosakata penjelasan *mufradat-mufradat* (perbendaharaan kata) *madlul* kata pada tempatnya dalam kalimat. Jadi tidak cukup dalam menafsirkan Al-Qur'an kalau hanya sekedar mengetahui ilmu bahasa secara mudah. Ada kalanya suatu lafadh itu mengandung makna *musytarak* (makna ganda) sekiranya hanya mengetahui salah satu dari dua pengertian kata sedangkan yang lain tidak diketahui, padahal makna yang lain itu yang dimaksud, maka tidaklah memenuhi persyaratan dalam menafsirkan Al-Qur'an (Ahmad Syurbasyi, 1999: 31).
- b. Ilmu nahu: ilmu ini mengungkapkan tentang perubahan makna dan mempunyai pengertian yang lain karena perubahan i'rabnya. Semua bentuk i'rab dan segi-segi i'rab benar-benar dikuasai agar dapat ditentukan makna yang dimaksud dalam susunan kalimat yang berbentuk berdasarkan i'rabnya. Ilmu nahu itu penting sekali karena susunan kata-katanya dapat diketahuai dengan jalan pembentukan kata dan i'rab suatu kalimat. Imam Hasan (Hasan bin Abi Thalib) pernah ditanya tentang pentingnya mempelajari bahasa Arab; agar seseorang itu mengucapkan kata-kata dengan tepat serta membacanya dengan baik, lalu Hasan menjawab: bagus sekali, hendaklah kamu pelajari ilmu nahu itu karena seseorang yang membaca Al-Qur'an, sedangkan ia tidak mengetahui segi-segi bahasa Arab (nahu), niscaya rusaklah bacaan Al-Qur'annya.

Yang dimaksud dengan mengetahui i'rab di sini adalah Ilmu nahunya (Ahmad Syurbasyi, 1999: 32).

- c. Ilmu sharaf: seseorang mufassirin yang mengetahui tentang ilmu sharaf, berarti ia dapat mengetahui tentang pembentukan kalimat (kata-kata), timbangan kata-kata, shigat kata dan sifat kata-kata. Bila ditemui kata-kata yang sulit, lalu segera dikembalikan pada akar katanya serta pengertiannya. Seseorang yang tidak mengetahui ilmu sharaf dalam menafsirkan Al-Qur'an niscaya akan terdapat kesalahan, kekeliruan yang menjijikkan dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- d. Ilmu etimologi: di dalam bahasa Arab, Etimologi disebut dengan "*istiqaq*" yaitu ilmu tentang asal usul kata. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan akar kata yang serumpun dengan pengertian yang berlainan. Umpamanya setiap kata benda yang berasal dari kata yang berbeda tentu mengandung makna yang berbeda pula. Seperti kata: "Al-Masih" apakah ia berasal dari kata "*As-Siyahah*" atau berasal dari kata Al-Masih? (Ahmad Syurbasyi, 1999: 33).
- e. Ilmu balaghah: ilmu balaghah itu terdiri dari tiga macam yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan* dan *ilmu badi'*. Dengan mempergunakan *ilmu ma'ani* seorang mafassir dapat mengetahui keistimewaan susunan kalimat, sehingga dapat mengambil faedah dari satu segi makna yang tepat. Dan dengan ilmu bayan dapat diketahui susunan kalimat yang khusus (spesifik) terutama dari segi perbedaan dialah yang menjelaskan tentang

maksud suatu kalimat baik kalimat itu jelas maupun atau tidak jelas. Dengan mempergunakan *ilmu badi'* dapat diketahui segi-segi keindahan dari suatu kalimat. Menurut ImamAs-Sayuthi ketiga ilmu yang tersebut ini dikenal dengan ilmu balaghah kesemuanya ini merupakan persyaratan yang sangat penting dalam memahami seluruh ayat-ayat Al-Qur'an, karena suatu ayat dapat dimengerti maksudnya hanya dengan ilmu balaghah (Ahmad Syurbasyi, 1999: 34).

- f. Ilmu qira'at: sesungguhnya ilmu qiraat ini menjadi seseorang dapat mengetahui tentang cara-cara mengucapkan atau membaca Al-Qur'an. Dalam memahami ilmu qiraat ini dapat diketahui mana qiraat yang rajih (kuat) terhadap segi-segi penafsiran Al-Qur'an yang dalam keadaan *muhtamil* (tidak jelas pengertiannya) atas penafsiran kata-kata yang lainnya. Dengan kata lain mengetahui ilmu qiraat itu dapat diketahui pembacaan yang benar dari beberapa segi penafsiran Al-Qur'an yang terkandung dalam bagian-bagian quran dapat lebih tepat bacaannya.
- g. Ilmu ushuluddin: yang dimaksud dengan ilmu ushuluddin dalam masalah ini adalah kaidah-kaidah yang berhubungan dengan sifat Allah dan yang berhubungan dengan masalah iman (arkanul iman). Hal ini dikarenakan mengetahui ilmu ushuluddin seseorang dapat, sanggup mencari dalil dari ayat-ayat tentang masalah yang mustahil, yang wajib dan masalah yang harus atau mungkin. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 35).

- h. Ilmu ushul fiqh: dengan mengetahui ushul fiqh, maka seseorang mufassir dapat sanggup dan mampu mengetahui tentang segi-segi istidhal (pembuktian) tentang hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- i. Ilmu asbabun nuzul: yang dimaksud dengan ilmu asbabun nuzul dalam masalah ini ialah pengetahuan tentang sebab-sebab atau latar belakang turunnya masing-masing Al-Qur'an, karena sesungguhnya mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an niscaya memudahkan memahami dengan jelas maksud atau tujuan dari ayat Al-Qur'an.
- j. Ilmu nasikh dan mansukh: Mengetahui ilmu nasikh dan mansukh, supaya para mufassir (penafsir) Al-Qur'an dapat mengetahui tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dinasikhkan, dan ayat-ayat yang dimansukhkan dan dapat pula diketahui ayat-ayat muhkamah yang atau ayat-ayat dimansukhkan (baik atau ayat muhkam atau tidak). (Ahmad Syurbasyi, 1999: 36).
- k. Ilmu hadis: Seseorang mufassir yang mengetahui ilmu hadis maka membantu seseorang mufassir itu untuk mengetahui ayat-ayat yang mujmal dan ayat yang mubham. Di dalam Al-Qur'an terdapat ketentuan tentang hukum-hukum *syara'* yang universal (umum) yaitu menyebutkan garis besarnya saja. Maka dalam masalah ini menumbuhkan penjelasan dan penafsiran dan dalam hal ini sunnah Nabi SAW, untuk menyempurnakan atau memberi penjelasan secara rinci. Sekalipun Al-Qur'an mengandung i'jaz yang umum, namun ia bersifat menyeluruh yang terkandung di dalamnya segala permasalahan yang universal dari

beberapa aspek. Seperti soal-soal shalat, zakat, haji, puasa. Semuanya disebutkan secara garis besarnya saja, tidak menyebutkannya secara rinci dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad SAW, demikian pula dalam masalah pernikahan, transaksi, qishash, hudud. Mengenai masalah ini sebagaimana dikemukakan oleh Allah SWT, dalam surah An-Nahl [16]: 44., sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya: “Dan Kami turunkan Az-Zikr (Al-Quran) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.” (Kementerian Agama RI, 2013: 272).

Selanjutnya pada surah Al-Hasyr [59]: 7., sebagai berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”. (Kementerian Agama RI, 2013: 546).

Dalam hal menafsirkan Al-Qur’an mestilah seseorang penafsir Al-Qur’an itu kembali kepada sunah Nabi SAW, jika diperoleh di dalam sunah itu nash (hadis) yang dapat menafsirkan Al-Qur’an. Jika tidak diperoleh penjelasan dari sunah nabi SAW, maka hendaklah dilihat atau diteliti penafsiran yang telah dilaksanakan oleh ulama salaf (salaful shaleh), jika dalam menafsirkan Al-Qur’an itu tidak diperoleh pendapat salaful shaleh, maka hendaknya mengikuti melalui

pemahaman bahasa Arab yang benar. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 37-39).

- l. Ilmu mauhabah: menurut Imam As-Sayuthi, ilmu mauhabah ialah suatu ilmu yang langsung dikaruniakan dari Allah SWT, kepada orang yang mengamalkan ilmunya atau ilmu yang langsung diwariskan oleh Allah bagi orang yang mengamalkan ilmunya itu.
- m. Ilmu sains dan teknologi: ilmu ini sangat diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam mengupayakan kita menemukan teori-teori tentang penemuan baru, baik dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu fisika, matematika, atau ilmu ruang angkasa dan lain sebagainya. Bila seseorang mufassir tidak mengetahui tentang ilmu sains dan teknologi, maka isi dan kandungan Al-Qur'an sulit diungkapkan secara ilmiah. (Ahmad Syurbasyi, 1999: 40).

Inilah hal-hal yang wajib dimiliki oleh seseorang, hingga ia layak dan boleh menafsirkan Al-Qur'an dan jika ia tetap memaksakan diri menafsirkan Al-Qur'an, maka ia telah jatuh dalam jurang kesesatan. Adapun dalil larangan menafsirkan Al-Qur'an dengan kemauan sendiri dapat dilihat dalam Q.S. Al-Isra [17]: 36., sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui.” (Kementerian Agama RI, 2013: 285).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil yang dicapai dalam penelitian ini dalam bentuk deskripsi. Maka dari itu peneliti memilih pendekatan yang menggunakan *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa perpustakaan sebagai sumber tertulis dengan cara pengumpulan data, mengadakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 1998: 247-248).

Dengan memilih pendekatan ini, akan diperoleh data beberapa karya tulisan mufassir yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepribadian pendidik yang akan dikaji secara mendalam.

B. Waktu Penelitian

Alokasi waktu penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan rincian waktu sebagai berikut: bulan ke 1-2 penulisan proposal, bulan ke 3-4 penelitian sekaligus analisis data, dan bulan ke 5-6 penulisan skripsi serta seminar dan dilanjutkan dengan penyerahan penelitian skripsi.

C. Sumber Data Penelitian

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau lebih spesifiknya dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

- a. Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepribadian pendidik dan tafsiran-tafsiran para mufasirin tentang ayat-ayat kepribadian pendidik yang terkompilasi dalam buku-buku tafsir. Seperti tafsir Ibnu Katsir karya Abul Fida' Imaduddin Ismail, tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, dan tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini buku-buku, jurnal, majalah atau artikel lepas yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan topik penelitian ini, sehingga akan ditemukan pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang konsep kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an.
- c. Data tersier yaitu pendukung dari bahan sekunder yang terdiri dari kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Arab-Indonesia, kamus bahasa Inggris-Indonesia, kamus Ilmiah Populer, internet, buku Ensiklopedia Islam dan buku-buku tentang pendidikan lainnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan ialah metode tafsir *muqarran*. Maksud dari metode ini adalah peneliti mengemukakan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan penelitian ini dengan tidak mengubah sifat aslinya. Serta membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir yang berbeda pandangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas

perbedaan di antara masing-masing para mufassir tersebut. (Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, 1996: 30-31)

Ada beberapa tahap yang dilalui dalam menggunakan metode tafsir *muqarran* yang memperbandingkan tafsir para mufassir, yaitu:

- a. Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Penentuan ini, bisa berdasarkan tema atau lainnya.
- b. Mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama *khalaf* dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad.
- c. Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.
- d. Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argumentasi kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya (Kadar M. Yusuf, 2014: 137-138).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut S. Margono (2000: 181) “teknik *documenter* adalah “cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.”

Peneliti juga melakukan telaah pustaka yaitu dengan mendalami, mencermati dan menganalisis. Menurut Arikunto, kegiatan ini dikenal dengan istilah mengkaji bahan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*). (Suharsimi Arikunto, 1998: 75).

Adapun teknik yang digunakan adalah analisis dokumen, istilah lainnya adalah analisis isi (*content analysis*). Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, baik itu klasik maupun modern untuk diolah kemudian dianalisis.

Pada metode dan analisis data di atas, maka peneliti akan menemukan kesimpulan yang objektif dari analisisnya terhadap penafsiran mufassir dan pakar pendidikan lainnya tentang kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an menurut para mufassir.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Asnawi Sujud, sebagaimana dikutip oleh Arikunto, bahwa: “penelitian komparasi akan dapat mengemukakan persamaan dan perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur, kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau terhadap ide-ide.” (Suharsimi Arikunto, 1998: 247-248).

Dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat seperti dikemukakan di atas, mufassir biasanya hanya

menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus atau masalah itu sendiri.

BAB IV

BIOGRAFI PARA MUFASSIR DAN TAFSIRANNYA

A. Biografi Para Mufassir

1. Muhammad Quraish Shihab

a. Kondisi Sosial dan Riwayat Pendidikan

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus Pendidik Besar Tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpemikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya yaitu Jami'atul Khoir, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadromaut, Haramain dan Mesir. Banyak pendidik yang didatangkan ke lembaga tersebut di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika (Abuddin Nata, 2005: 363).

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di

Malang, sambil “nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah. Pada 1958, yaitu ketika berumur 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-Ijaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim* (komite media Isnet. Dr. Quraish Shihab, [http://media Isnet.org.Islam/quraish/q.html](http://media.Isnet.org/Islam/quraish/q.html) [Online] sabtu, 13 mei 2017).

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, untuk sementara Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 - 1980) terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik di bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat (Abuddin Nata, 2005: 363).

Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini terpilih sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu juga disertai jabatan sebagai koordinator Perpendidikan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur. Di luar kampus disertai jabatan sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, juga sempat melakukan beberapa

penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978). Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pasca Sarjana Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dengan disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar Li al-Baqali*”, *Tahqiq wa Dirasah*” ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cumlaude disertai penghargaan tingkat I (*muntaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*). (komite media Isnet.Quraish Shihab, <http://media Isnet.org.Islam/quraish/q.html> [Online] sabtu, 13 mei 2017).

b. Prestasi Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Quraish Shihab dipindah tugaskan dari IAIN Alaudin Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum Al-Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian diangkat sebagai Duta Besar

Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibauti berkedudukan di Kairo. Kehadiran Quraish Shihab di Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989 sampai sekarang. Pada tahun 1995-1999 dipilih sebagai Anggota Dewan Riset Nasional. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai penpendidiks perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, dan penpendidiks konsorsarium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktifitas lainnya yang dilakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama* dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua ini berada di Jakarta (Abuddin Nata, 2005: 364).

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta,

seperti masjid At-Tin Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah, seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya. Di tengah-tengah berbagai aktifitas sosial keagamaan tersebut, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat profilik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer (Abuddin Nata, 2005: 365).

Para mahasiswa Indonesia tingkat sarjana pada institut studi-studi Islam Universitas Mc Gill menyatakan bahwa karya-karya Quraish Shihab melafalkan standar baru bagi studi-studi Al-Qur'an yang digunakan oleh penduduk Muslim awam (Howard M. Federspiel, 1996: 295).

Menurut Abuddin Nata (2005: 366) “Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik dan juga seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani, penampilannya sederhana, tawadhu’, sayang kepada semua orang, jujur, amanah dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang pendidik.”

c. Karya-Karya Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, MA

Sebagai seorang Pendidik Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan sebagai ahli Tafsir Al-Qur'an yang amat disegani, M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya-karya ilmiah. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh dari pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, Quraish Shihab hadir sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa karya yang telah dihasilkan beliau antara lain:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN, 1984).
2. *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 15 jilid.
3. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996).
4. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
5. *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
6. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, (Bandung: Mizan, 1998).
7. *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998)

8. *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
9. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
10. *Haji bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
11. *Sahur bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Mizan, 1999).
12. *Sholat bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Abdi Bangsa).
13. *Puasa Bersama Quraish Shihab*, (Bandung: Abdi Bangsa)
14. *Fatwa-Fatwa*, (Bandung: Mizan, 1999), 4 jilid.
15. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
16. *Perjalanan menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
17. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
18. *Dia di mana-mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
19. *"Perempuan" dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
20. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta Lentera hati, 2005).
21. *Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994).
22. *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2002).

23. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an as- Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
24. *Yang Sarat dan yang Bijak*, (Lentera Hati)
25. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkannya?*, (Lentera Hati)
26. *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
27. *Mahkota Tuntutan Ilahi, (Tafsir Surat al-Fatihah)*, (Jakarta: Untagma, 1988).
28. *Menabur Pesona Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006). (M.Quraish Shihab, 2005: 233).

2. HAMKA

a. Kelahiran

Nama lengkap Ayah adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayah lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada tanggal 17 Februari 1908. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. (Irfan Hamka, 2013: 289).

Pada 5 April 1929, ayah menikah dengan ummi kami, Hajjah Siti Raham Rasul. Setelah ummi meninggal pada tahun 1971, kurang lebih 6 tahun kemudian, Ayah menikah lagi dengan Hajjah Siti

Khadijah biasa kami panggil dengan sebutan ibu, yang meninggal dunia beberapa tahun setelah Ayah meninggal dunia.

b. Pendidikan

Secara formal, Ayah hanya mengenyam pendidikan sekolah desa, namun tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918, Ayah belajar agama Islam di Sumatra Thawalib, Padang Panjang. Ini pun tidak selesai. Tahun 1922, Ayah kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi, juga tidak selesai. Akhirnya, Ayah banyak menghabiskan waktunya dengan belajar sendiri, otodidak. Ayah banyak membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatra Barat, Jawa, bahkan sampai sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

Jabatan atau amanah yang pernah Ayah emban selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, Ayah menjabat sebagai konsul Muhammadiyah Sumatra Timur. Tahun 1947, sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1955-1957, Ayah terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, Ayah dipercaya sebagai Penpendidiks Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1968, Ayah ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975, Ayah dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang bersamaan, Ayah juga menjabat

sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama 2 periode. (Irfan Hamka, 2013: 290).

c. Karya-karyanya

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulis (artikel dan buku) Ayah yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat melingkupi beberapa bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir al-Qur'an dan otobiografi. (Irfan Hamka, 2013: 291).

Karya-karya Ayah tak hanya meliputi satu bidang kajian saja. Di buku misalnya: selain banyak menulis tentang ilmu-ilmu keislaman, ayah juga menulis tentang politik sejarah, budaya, dan sastra. Beberapa diantaranya berjudul: Beberapa diantaranya berjudul:

1. *Si Sabariyah*
2. *Agama dan Perempuan*
3. *Pembela Islam*
4. *Adat Minangkabau*
5. *Agama Islam*
6. *Kepentingan Tabligh*
7. *Ayat-ayat Mi'raj*
8. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*
9. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*
10. *Merantau ke Deli*

11. *Keadilan Ilahi*
12. *Tua Direktur*
13. *Angkatan Baru*
14. *Terusir*
15. *Di Dalam Lembah kehidupan*
16. *Ayahku*
17. *Falsafah Hidup*
18. *Demokrasi Kita*. (Irfan Hamka, 2013: 243).

Ayah juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, ditahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Ayah mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan terakhir di tahun 2011, Ayah mendapat penghormatan dari pemerintah RI sebagai Pahlawan Nasional.

d. Wafatnya

Ayah meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 juli 1981. Beliau dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 laki-laki dan 3 perempuan. Dari kesepuluh anak-anak tersebut, saat ini jumlah cucu Ayah ada 31 orang dan cicit sebanyak 44 orang. (Irfan Hamka, 2013: 291).

3. Abul Fida' Imaduddin Ismail (Ibnu Katsir)

a. Nasab, kelahiran dan pendidik-pendidiknya

Dia adalah Abu Al Fida Imaduddin Ismail bin syaikh Abu Hafizh Syihabuddin Umar, ia adalah khatib didaerahnya, Ibnu Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al Qursyi, asal Al Bashrawi. Tumbuh besar di damaskus dan mendapatkan pendidikan di sana.

Abu Al Mahasin ad-Dimasyqi berkomentar di dalam "*Dzail Tadzkiratul Huffazh*": Ibnu Katsir adalah seorang syaikh, al imam, al alim, al hafizh, al mufid, tokoh kaliber. Ia adalah, Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Dzar' Al Bashrawi, Ad-Dimasyqi, As-Syafi'i (bermadzhab Syafi'i). Ia dilahirkan di desa mijdal termasuk bagian kota bushra sebelah timur damaskus pada tahun 701 H, ayahnya adalah seorang khatib yang wafat pada saat ia berusia 4 tahun (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 8).

Kemudian dia pindah ke Damaskus pada tahun 706 H. Pada saat usianya 5 tahun. Kemudian ia memperdalam fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al Fazari yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729 H. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib, yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hajar, wafat tahun 730 H. Ia juga menjalin hubungan keluarga (menjadi menantu) dengan al

hafizh Al Mazyi, maka ia pun banyak meriwayatkan darinya, berfatwa, menelaah, dan berdiskusi dengannya. Ia sangat mumpuni dalam fikih, tafsir, nahwu, dan sangat mengerti tentang kondisi para perawi dan kritikus hadis. Adz-dzahabi menyebutkan di dalam “*masudah thabaqat al hufazh dan al mu’jam al mukhtash*”: ia adalah seorang yang fakih, (mumpuni dalam ilmu fikih), solid, muhaddits, pentahqiq, mufassir, pengkritik, dan memiliki beberapa karangan *mushannaf* yang sangat baik. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 8).

Sejarawan tersehor, Abu Al Muhasin Jamaludin Yusuf bin Saifudin yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taghari Burdi Al Hanafi di dalam kitabnya “*Al Minhal Ash-Shafi*” dan “*Al Mustaufi Ba’dal Wafi*”: syaikh imam Al Allamah Imaduddin Abu Al Fida senantiasa menyibukan diri dalam ilmu, konsisten, menyimpulkan dan berkarya, ia mahir dalam fikih, tafsir, dan hadis, ia menghimpun dan menulis, meneliti, membuat disiplin ilmu yang baru, dan mengarang. Ia sangat banyak meneliti hadis, tafsir, fikih, bahasa arab, dan lainnya. Juga berfatwa dan senantiasa mempelajari hal baru hingga wafat. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 10).

b. Kitab-kitab besar dan berbagai mukhtasar karangannya

1. Tafsir Al-Qur’an Al Karim.
2. Kitab sejarah “*Al Bidayah wa An-Nihayah*”.

3. Kitab "*At-Takmil fi Ma'rifati Ats-Tsiqat wa Adh-Dhua'afa wa Al Majahil*".
4. Kitab "*Al Huda wa sunan fi Ahadits Al Masanid wa sunan*".
5. Thabaqat Syafi'iah satu jilid sederhana dilengkapi manaqib syafi'i.
6. Ia mentakhrij hadis-hadis "*Adillah At-Tanbih*" dalam fikih Syafi'i
7. Ia mentakhrij hadis-hadis "*Mukhtashar Ibnu Hajib Al Ashli*"
8. Membuat *Syarah Bukhari* namun tidak menyempurnakannya
9. Membuat kitab besar mengenai hukum, namun tidak menyempurnakannya, dan sudah sampai pada bab tentang haji.
10. Membuat ringkasan Ibnu Shalah dalam ilmu hadis. Al hafizh Al Asqalani berkata, "Ia banyak memberikan manfaat dalam kitab itu."
11. Musnad Syaikhaini, yakni Abu Bakar RA dan Umar RA.
12. Sirah nabawiyah yang panjang lebar. Ia menyebutkannya pada saat menafsirkan surah Al Ahzab dalam kisah perang khandak.
13. Ringkasan sirah nabawiyah yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1358 H. Dengan nama "*Al Fushul fi Ikhtishar Sirah Ar-rasul*".
14. Kitab "*Al Muqaddimat*" yang ia sebutkan dalam ringkasan Muqaddimah Ibnu Shalah dan menyempurnakannya.
15. *Ikhtisar Ulum Al Hadis*.

16. *Risalah fil Jihad*. (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 12).

c. Wafatnya

Pengarang *Minhal Ash-Shafi'* berkata, ia wafat pada hari Kamis, tanggal 26 sya'ban 774 H pada usia 74 tahun. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, ia kehilangan penglihatan (buta) di akhir usianya. Semoga Allah senantiasa merahmati dan meridhainya (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2007: 13).

B. Ayat Al-Qur'an tentang Kepribadian Pendidik

1. Surah Al-An'am [6]: 162-163.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ آلَ الْعَالَمِينَ . لَا شَرِيكَ لَهُ
وَبِذَلِكَ أُؤْمَرُتُ وَأَنَا أَوَّلُ آلِ مِثْلٍ لِمِينَ .

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, Tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikian yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim).” (Kementerian Agama RI, 2013: 150).

2. Surah Al-Qalam [68]: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.” (Kementerian Agama RI, 2013: 564).

3. Surah Al-Maidah [5]: 8.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۙ أَلَّا تَعِدُّوآ أَعْدَاءَهُمْ ۚ هُوَ أَعْدَىٰ
لِلتَّقِۙ ۚ

Artinya: “Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa.” (Kementerian Agama RI, 2013: 108).

4. Surah Ash-Shaff [61]: 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ . كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ
تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2013: 551).

5. Surah Fushshilat [41]: 30.

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اَسَوْا تَقُوْمُوْا تَنْزِيْلًا عَلٰى هٰٓمِلٍۭا يَّكْفُ الْاَلَا
تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشُرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa bersedih hati; dan gembirakanlah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Kementerian Agama RI, 2013: 480).

6. Suarah Al-Insyirah [94]: 7.

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah kerja keras (untuk urusan yang lain).” (Kementerian Agama RI, 2013: 596).

C. Pandangan Para Mufassir terhadap ayat-ayat kepribadian pendidik

1. Surah Al-An'am [6] 162-163.

a. Pandangan Quraish Shihab

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as, yang disinggung di atas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW, yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad SAW, bahwa; “Sesungguhnya shalatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan pemelihara semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya, antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah dan demikian itulah tuntunan yang sangat tinggi kedudukannya lagi luhur yang diperintahkan kepadaku oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah SWT, dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah swt. (M. Quraish Shihab, 2002: 764)*

Kata (نُسُك) *nusuk* biasa juga diartikan *sembelihan*, namun yang dimaksud dengannya adalah ibadah, termasuk sholat dan

sembelihan itu. Pada mulanya, kata ini digunakan untuk melukiskan sepotong perak yang sedang dibakar agar kotoran dan bahan-bahan lain yang menyerati potongan perak itu terlepas darinya sehingga yang tersisa adalah perak murni. Ibadah dinamai *nusuk* untuk menggambarkan bahwa seharusnya ia suci, murni dilaksanakan dengan penuh keikhlasan demi karena Allah, tidak tercampur sedikitpun oleh selain keikhlasan kepada-Nya. Penyebutan kata shalat sebelum penyebutan kata ibadah kendati shalat adalah salah satu bagian ibadah dimaksudkan untuk menunjukkan betapa peting rukun Islam yang kedua itu. Ini karena shalat satu-satunya kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan sebanyak lima kali sehari, apa pun alasannya; berbeda dengan kewajiban-kewajiban yang lain. (M. Quraish Shihab, 2002: 764)

Kata (مَمَاتِي) *mamati/matiku* ada juga yang memahaminya dalam arti doa-doa yang dilakukan oleh Rasul SAW, setelah kematian beliau. Seperti diketahui, seperti syuhada, apalagi Rasul SAW, hidup di alam yang tidak kita ketahui hakikatnya. Di sana, beliau melihat dan mendoakan umatnya, bahkan dalam beberapa hadis dinyatakan bahwa siapa yang mengucapkan salam kepada Rasul SAW, beliau akan menjawab salam itu. “Allah akan mengembalikan ruhku supaya aku menjawab salamnya.” Demikian sabda beliau. Nah, apa yang beliau lakukan itu juga merupakan

lillahi ta'ala, tidak mengharapkan imbalan dari manusia. Penggunaan bentuk *pasive voice* (*mabni lilmajhul*), pada kalimat *dan demikian itulah diperintahkan kepadaku*, atau dengan kata lain tidak disebutkan siapa yang memerintah, mengandung isyarat bahwa kandungan dari apa yang beliau sampaikan itu adalah sama dengan tuntunan nalar dan kenyataan hidup. Alam raya patuh kepada Allah SWT, tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Selanjutnya, hal itu merupakan perintah Allah melalui wahyu-wahyu-Nya sehingga kandungan perintah tersebut datang dari Allah SWT, dari nalar yang sehat serta kenyataan hidup yang nampak. (M. Quraish Shihab, 2002: 765)

Kata (أول المسلمين) *awwalu al-muslimin* dipahami dalam arti yang pertama dari segi waktu dan kedudukan selaku pemeluk agama Islam di antara kelompok umat beliau, dan yang pertama dari segi kedudukan di antara seluruh makhluk yang berserah diri kepada Allah SWT. Ayat ini menjadi semacam bukti bahwa ajakan beliau kepada umat agar meninggalkan kesesatan dan memeluk Islam, tidaklah beliau maksudkan untuk meraih keuntungan pribadi dari mereka karena seluruh aktivitas beliau hanya semua karena Allah semata-mata.

Melalui ayat di atas, Nabi SAW, diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas

beliau, yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau, dia dapat beribadah, kalau enggan, dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah swt. Manusia tidak punya memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut asy-Sya'rawi, sebenarnya shalat dan ibadah pun adalah di bawah kekuasaan Allah SWT, karena Dia-lah yang menganugerahkan kepada manusia kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Anggota badan ketika melaksanakannya mengikuti perintah Allah dengan menggunakan kekuatan yang Allah anugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain, seseorang tidak shalat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya shalat. Jika demikian, semuanya di tangan Allah SWT, karena itu sangat wajar jika shalat dan semua ibadah dijadikan demi karena Allah SWT.

Adapun hidup dan mati, keadaannya lebih jelas lagi karena memang sejak semula kita telah menyadari bahwa keduanya adalah milik Allah dan berada dalam genggaman tangan-Nya. (M. Quraish Shihab, 2002: 766).

b. Pandangan Hamka

Katakan: sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku, adalah karena Allah, Tuhan semesta sekalian alam (ayat 162). Setelah di ayat yang dahulu itu dijelaskan bahwa Allah-lah sebagai

pemusatan iman untuk menegakkan akidah, maka di ayat ini dijelaskan lagi lanjutan iman kepada Allah itu dengan kesatuan tujuan ibadah kepada-Nya pula. Sebab kita telah percaya bahwa Dia Esa, maka kita satukan pula ibadah kita kepada-Nya. Nabi Muhammad SAW, memelopori ibadah itu. Sebab itu disuruh beliau menyatakan dengan tegas bahwa sembahyang beliau hanya karena Allah dan untuk Allah (Hamka, 2002: 156).

Pertama *Sembahyang*. Karena inilah pokok. Tanda percaya kepada-Nya dan tanda cinta kepada-Nya, diri sedia selalu menghadap-Nya. Bila datang panggilan, maka di saat itu juga aku hadir. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar! Yang lain kecil dan remeh belaka. Kemudian itu ialah ibadahku semuanya. Di sini disebut *nusuki*, yang diartikan pada umumnya untuk sekalian ibadah. Sedangkan pangkal pokok arti dipakai untuk penyembelihan kurban ketika mengerjakan haji untuk Allah. Kemudian itu dipakai untuk pekerjaan haji itu sendiri. Maka kemanapun hendak dipakai maknanya, namun tujuannya hanya satu, yaitu baik ketika aku menyembelih kurban ataupun seketika aku wukuf di arafah atau tawaf keliling ka'bah atau sa'i (berjalan) di antara shafa dan marwah, ataupun yang lain semuanya aku kerjakan karena Allah, untuk Allah. Bahkan bukan itu saja, hidupku inipun dan matikupun untuk Allah, karena Allah. Semuanya itu aku serahkan kepada Tuhanku, Allah. Tuhan sekalian Alam ini. Tidak dua, tidak berbilang, hanya satu.

Dengan segenap kesadaran hidupku ini aku kurbankan untuk mencapai ridhaNya dan dengan segenap kesadaran pula aku bersedia bila saja datang panggilan maut, buat menghadap hadratNya. (Hamka, 2002: 157).

“*Tidak ada sekutu bagi-Nya.*” (pangkal ayat 163). Tiada berserikat yang lain dengan Dia di dalam menguasai, mengatur dan memelihara alam ini. “*Dan begitulah aku diperintah.*” Sehingga jika sekiranya orang bertanya kepadaku, mengapa engkau sembahyang, mengapa engkau bernusuk (beribadah), aku akan menjawab tegas: “sebab begitulah yang diperintahkan, Tuhanku itu kepadaku.” Dan sekiranya ada orang bertanya guna apa engkau hidup, aku pun akan menjawab: “Aku diperintahkan Tuhan hidup buat menyembahNya!” Dan jika orang bertanya untuk siapa engkau bersedia mati, kalau Allah meminta pengorbanan jiwamu, sebagai tanda kasihmu akan Allah? Aku pun akan menjawab: “Aku bersedia mati untuk Allah.” Dan aku tidak takut menghadapi maut, sebab aku dengan demikian akan pulang kepada Allah. “*Dan aku adalah yang mula pertama menyerah diri.*” (ujung ayat 163).

Sifat-sifat ketuhanan Allah sudah terang dan nyata, jalan lurus menjunyahpun sudah terang. Teranglah bahwa Dia Esa dalam seluruh kekuasaanNya. Sebab itu kepadaNya lah tiap-tiap orang yang berfikiran waras akan menyerahkan dirinya. Dan bebas merdeka tiap-tiap orang yang berfikiran waras dari pada pengaruh yang lain.

Sebab yang lain itu adalah alam belaka, makhluk belaka dan benda belaka. (Hamka, 2002: 157).

Diriku ini ingin bebas, ingin merdeka dari segala benda itu, lalu menyerah kepada Dia, Allah Yang Maha Esa itu. Menyerah diri itulah yang disebut Muslim, dan penyerahan diri itulah yang disebut Islam. Di sini Muhammad SAW, disuruh menegaskan bahwa di dalam menentukan langkah penyerahan yang sekarang ini, beliau adalah orang yang pertama. Beliau yang berjalan di muka sekali, di dalam perjalanan menuju menyerah diri kepada Allah, dan yang lain, kalau mau selamat ikuti dia.

Dan ini pulalah tuntutan tegas kepada manusia seluruhnya supaya mari bersama-sama menempuh jalan menyerah diri kepada Allah itu, menjadi Muslim. Sebab beliau bukan hanya mengajak dan menyuruh tetapi berjalan di muka sekali, menjadi orang pertama menjadi imam yang akan dicontoh diteladani.

Ucapan yang diajarkan Tuhan kepada Rasulullah SAW, ini adalah inti sejati Tauhid, tawakal yang sempurna kepada Allah, dalam tiap gerak jantung dan gerak hidup. Setiap ibadah, sejak dari sembahyang, puasa, zakat dan haji, semuanya untuk Allah. Hidup dan mati diserahkan kepada Allah, kehidupan yang nyata, sama sekali meyakinkan penyerahan yang bulat kepada Allah dan keridhaan menerima ketentuannya.

Dipangkal ayat dijelaskan “*Katakan!*” Artinya ialah bahwa ucapan ini yaitu bakal hidup. Tauhid sejati dan pengabdian yang sempurna semuanya hanya kepada Allah Rabbul Alamin. Timbul ucapan yang demikian ialah karena hati telah sampai kepada puncak keyakinan bahwa yang menjaga memelihara, yang melindungi dan menentukan hanya Allah saja. Ditegaskan lagi bahwa Dia tidak bersekutu dengan yang lain. *Laa syarika lahu*. Tidak ada sekutu baginya. Dan segala yang aku kerjakan ini. Aku kerjakan sebab demikian aku di perintahkan dan untuk buktinya akupun tampil ke muka, aku orang yang pertama dan segala akibat dari pengakuanku ini walau mati sekalipun aku sudi menerinya.

Dalam satu doa iftitah pembukaan sembahyang, sebelum membaca surah Al-Fatihah, Nabi pun mengajarkan agar kita umatnya membaca pula ayat ini. Kita sebagai umat Nabi hendaklah meniru Nabi di dalam segala langkahnya agar sampai ke akhirat, kelak kitapun tetap di dalam rombongan mengiringinya, dan kita juga disuruh Islam yang kamil, menyerah yang sepenuhnya mengabdikan diri, beribadah kepada Allah. Dan kita diperintah mengerjakan ibadah menurut yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, maka kitapun taat. *Sami'na wa atha'na*. Kami dengar dan kami patuh. (Hamka, 2002: 158).

c. Pandangan Ibnu Katsir

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, sembelihanku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” Allah ta’ala menyuruh Nabi SAW, untuk memberitahukan kepada kaum musyrikin yang menyembah selain Allah dan penyembelihan ternak bukan atas nama Dia bahwa Ibrahim itu berlainan dengan mereka dalam soal itu. Sebab shalat Ibrahim adalah untuk Allah, ibadahnya atas nama Dia Yang Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Hal ini seperti firman Allah ta’ala, “Maka shalatlah kepada Tuhanmu dan sembelihlah kurban”, yakni iklaskanlah shalatmu dan sembelihanmu untuk Dia Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. *An-Nusuk* artinya sembelihan.

Firman Allah Azza wa Jalla, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri, dari umat ini karena seruan seluruh nabi sebelumnya ialah kepada Islam dan pokok ajarannya ialah penyembahan ini seperti firman Allah SWT. Demikianlah menurut penafsiran Qatadah. Penggalan ini seperti firman Allah ta’ala, “Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya,” bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah aku oleh kamu sekalian” (al-Anbiya: 25). Demikianlah, Allah ta’ala memberitukan bahwa bahwa Dia mengutus para rasulnya dengan membawa Islam. Namun, syariat Islam yang mereka bawa itu beragam selaras dengan karakteristiknya masing-masing yang menasakh sebagian syariat

sebelumnya hingga akhirnya *dinasakh* oleh syariat Nabi Muhammad SAW, yang tidak akan pernah *dinasakh* untuk selamanya, yang akan senantiasa tegak dan ditolong, dan benderanya berkibar hingga terjadinya kiamat. Oleh karena itu, nabi SAW, bersabda, “Kami golongan nabi, adalah anak-anak laki sebagai saudara dari bapak yang menganut satu agama.” Yakni saudara dari seorang ayah dan ibu yang banyak. Jadi, agama itu hanya satu, yaitu penyembahan kepada Allah Yang Esa tanpa sekutu bagi-Nya. Perbedaan syariat mereka layaknya perbedaan ibu yang melahirkan mereka. Dan ini merupakan kebalikan dari saudara seibu dari sejumlah ayah yang berbeda serta berbeda pula dari saudara kandung, yaitu yang berasal dari satu bapak dan satu ibu. *Wallahu a’lam*. (Muhammad Nasib Rifa’i, 2002: 329).

2. Surah Al-Qalam [68]: 4.

a. Pandangan Quraish Shihab

Kata (خلق) *khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku, dan watak terpuji*.

Kata (على) *‘ala* mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW, yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang

luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Rujuklah pada awal surah ‘Abasa Wa Tawalla! (M. Quraish Shihab, 2002: 381)

Keluhuran budi pekerti Nabi SAW, yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (إِنَّكَ) *innaka/ sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin*

(bunyi dengung) pada kata (خَلَقَ) dan huruf (ل) *lam* yang digunakan

untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (عَلَى)

‘*ala* disamping kata ‘*ala* itu sendiri sehingga berbunyi (لَعَلَى) *la’ala*,

dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh

Tuhan Yang Maha Agung dengan kata (عَظِيم) ‘*azhim/ agung*. Yang

kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” belum tentu agung

menurut orang dewasa. Tetapi bila Allah yang menyifati sesuatu

dengan kata *agung* maka tidak dapat terbayang betapa

keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang

keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, menurut Sayyid Quthub

adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang

Maha Agung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau (M. Quraish Shihab, 2002: 381).

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) *khuluqin* ‘*azhim* dalam arti *agama* berdasar firman-Nya *innaka ‘ala shirathin mustaqim* (Q.S. az-Zukhruf [43]: 43) sedang *Shirath al-Mustaqim* antara lain dinyatakan oleh Al-Qur’an sebagai *agama*. Sayyidah Aisyah ra, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah beliau menjawab akhlak beliau adalah Al-Qur’an (HR. Ahmad). ‘Aisyah ra, ketika itu membaca awal surah al-Mu’minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Jika demikian, bukanlah lembaran-lembaran Al-Qur’an, dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya, Anda akan menemukan penerapannya pada diri Rasul SAW. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan Al-Qur’an. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan Al-Qur’an maka kita pun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah SAW. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW, ia tidak

lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi karena lengan tak mampu merangkulnya (M. Quraish Shihab, 2002: 381). Sungguh tepat penyair al-Bushiri setelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa:

و مبلغ العلم فيه أنه بشر وأنه خير خلق الله كلهم

“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya.”

b. Pandangan Hamka

Khuluqin ‘azhim: budi pekerti yang amat agung. Budi pekerti adalah sikap hidup, karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.

Dikatakan orang bahwasanya budi pekerti itu adalah gabungan dua sikap. Yaitu sikap tubuh dan batin. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW, tenang dan tentram serta kesabaran ketika orang menuduhnya seorang gila, yang dia tidak marah dan kehilangan akal, itupun termasuk budi yang sangat agung keberhasilan Nabi SAW,

melakukan dakwahnya ialah karena kesanggupannya menahan hati menerima celaan-celaan dan makian yang tidak semena-mena dari orang yang bodoh (Hamka, 2002:46).

c. Pandangan Ibnu Katsir

Firman Allah ta'ala: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, Dia pernah menanyakan kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka dia menjawab, Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seseorang dari Bani Suwad mengatakan, meminta Aisyah untuk menceritakan akhlak Rasulullah. Pada suatu hari aku pernah membuatkan makanan untuknya. Akupun berkata kepada budakku, “pergilah, jika Hafzhah datang membawa makanan sebelum makananku, maka lemparkanlah makanan itu. Maka Hafshahpun datang dengan membawa makanan dan budak itupun melemparkan makanan tadi, sehingga piringnya jatuh dan pecah. Rasulullah SAW, ketika itu sudah kenyang, lalu Rasulullah SAW, mengumpulkannya dan mengatakan, mintalah pengganti piring itu kepada Bani Aswad dengan piring lain.” Aisyah berkata, dan Rasulullah SAW, sedikitpun tidak berkomentar hal itu.” (Muhammad Nasib Rifa'i, 2002: 775).

Arti pernyataan Aisyah bahwa akhlak Rasulullah SAW, adalah Al-Qur'an ialah bahwa Rasulullah telah menjadikan perintah dan larangan Al-Qur'an sebagai tabiat, akhlak, dan wataknya. Setiap

kali Al-Qur'an memerintahkan sesuatu maka beliau akan mengamalkannya. Dan, kapan Al-Qur'an melarang sesuatu maka beliau akan meninggalkannya. Disamping semua yang telah Allah watakkan kepadanya berupa akhlak-akhlak yang agung, seperti rasa malu yang amat tinggi, murah hati, berani, suka memaafkan, lemah lembut, dan semua akhlak-akhlak cantik lainnya. Sebagaimana yang ditegaskan di dalam hadis Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, "Aku telah menjadi pembantu Rasulullah SAW, selama sepuluh tahun, namun beliau tidak pernah mengatakan, 'Cis,' walaupun satu kali. Dan tidak pernah mengomentari perbuatanku dengan mengatakan, mengapa kamu melakukan itu, dan tidak pernah mengomentari apa yang belum aku kerjakan, mengapa kamu belum mengerjakannya juga. Beliau adalah manusia yang paling baik akhlaknya (Muhammad Nasib Rifa'i, 2002: 776).

3. Surah Al-Maidah [5]: 8.

a. Pandangan Quraish Shihab

Al-Biq'a'i menegemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan akan ada pada pertengahan surah nanti, sedang ada diantara istri-istri itu yang non muslim (Ahl al-Kitab) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusul dengan perintah untuk bertakwa. Karena itu ayat ini menyeru: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu*

menjadi Qawwamin, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita, dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu maupun terhadap selain mereka. Berlaku adillah, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena ia, yakni adil itu, lebih dekat kepada takwa yang sempurna daripada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (M. Quraish Shihab, 2002: 49).

b. Pandangan Hamka

Bahagiaalah orang yang beriman! Makanan mereka sudah diatur, sudah dijelaskan mana yang baik-baik, untuk boleh dimakan, dan mana yang keji-keji untuk jangan dimakan pergaulannya dengan lain agama yaitu dengan ahlul-Kitabpun telah digariskan, yaitu supaya menunjukkan lapang dada atau toleransi. Sesudah itu telah dipimpin mereka berwudhu' dan mandi junub atau penggantian dengan tayammum, untuk membersihkan jasmani dan rohani. Sekarang diberi tuntunan lagi tentang sikap hidup ditengah masyarakat sekali lagi diseru; "*Wahai orang-orang beriman hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah!*".

(pangkal ayat 8). Disini terdapat kalimat *qawwamin* dari kata *qiyam*, yang artinya tegak lurus. Mar'ur ra'si maufuru kamarah! Kepala tegak, harga diri penuh berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah lembut, tetapi teguh memegang kebenaran. Kata orang sekarang "Berpribadi". Bukan lemah lunglai- direbah-rebahkan angin kemana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang mukmin. Wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang, yang ruku hanya kepada Allah dan sujud kepada Allah tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung karena ditimpa musibah tidak pula melambung laksana balon ketika masih berisi angin seketika mendapat keuntungan, sehabis angin mengerucut turun (Hamka, 2002: 156).

"Menjadi saksi dengan adil." Kalau seorang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belok karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kesihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan

menguntungkan orang yang tidak engkau senangi atau merugikan orang yang engkau senangi. *“Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil.”* Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. *“Berlaku adillah! Itulah yang akan lebihdekatkan kamu kepada takwa”*. (Hamka, 2002: 156).

Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan jiwamu sendiri akan merasa kemenangan yang tiada taranya daban akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan yang di sisi Allah. Lawan adil adalah zalim; dan zalim adalah salah satu puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana. *“Dan takwalah kepada Allah.”* Artinya, peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat kepada Tuhan.

“Sesungguhnya Allah amat mengetahui apa tujuan yang kamu kerjakan.” (ujung ayat 8).

Jika manusia di bawah pengawasasn Tuhan, adakah dia setia memegang keadilan atau tidak. Jika masyarakat Islam telah diberi Allah karunia kekuasaan, mengatur pemerintahan, adakah dia adil atau tidak. Selalu dikisahkan dalam Al-Qur'an bahaya yang menimpa suatu umat karena zalimnya. Apabila yang berkuasa tidak adil, maka yang dikuasai akan menderita dan patah hati, masa bodoh. Akhirnya hilanglah waibawa dan kemegahan umat itu, dan mudahlah masuk kekuatan musuh kedalamnya, dan mudahlah dirampas kemerdekaannya. Itulah ancaman azab siksaan dunia, dan akan datang lagi di akhirat.

Sebagaimana telah kita terangkan dalam kata pendahuluan tafsir surat ini, diantara surah al-Maidah ini dengan surah an-Nisa adalah lengka melengkapi dan isi mengisi. Sebab itu di dalam merenungkan ayat 8 dari surah Al-Miadah ini, soyogiyanyalah kita pertalikan merenungkannya dengan ayat 134 dari surah An-Nisa yang telah lalu. Dan kedua ayat ini jelas membayangkan dalam rangka rangka keduanya diturunkan di madinah bahwa masyarakat Islam mulai tegak, dan kekuasaan mulai terbentuk sebab itu disamping keteguhan iman kepada Allah, wajiblah tegak adil dalam masyarakatdan keadilan jalan yang paling dengan menuju takwa. Setalah keadilan tegak, datanglah janji Allah (Hamka, 2002: 157).

c. Pandangan Ibnu Katsir

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah,” berarti jadilah kamu sebagai para penegak kebenaran karena Allah Azza wajalla, bukan karena manusia dan ingin popularitas. Dan jadilah kamu *“sebagai saksi yang adil dan janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil”*, maksudnya baik terhadap temanmu ataupun musuhmu. Oleh karena itu Dia berfirman: *“Berlaku adillah! Keadilan lebih dekat kepada ketakwaan.”* (Muhammad Nasib Rifa’i, 2002: 54).

4. Surah Ash-Shaff [61]: ayat 2-3

a. Pandangan Quraish Shihab

Hai oarang-orang yang mengaku beriman, kenapa kamu mengatakan yakni berjanji akan berjihad atau mengapa kamu mengucapkan *apa yang kamu perbuat* yakni tidak sesuai dengan kenyataan? *Amat besar kemurkaan di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.* (M. Quraish Shihab, 2002: 189).

Setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya* yakni untuk menegakkan agama-Nya *dalam bentuk satu barisan* yang kokoh yang saling kait-berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin

seakan-akan mereka karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan *bangunan yang tersusun rapi*. (M. Quraish Shihab, 2002: 190).

Dalam pengantar surah ini, penulis telah kemukakan riwayat at-tirmidzin tentang turunnya surah ini. Dengan demikian ayat di atas dinilai sebagai kecaman yang ditujukan kepada mereka yang berjanji akan berjihad tetapi ternyata enggan melakukannya. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapkan diwajibkannya jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya, mereka tidak melaksanakannya. Dengan demikian ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam Q.S.al-Baqarah [2]: 246 yang berbicara tentang orang-orang Yahudi yang satu ketika mengharap diizinkan untuk berperang tetapi *“tatkala perang diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali sedikit di antara mereka.”* Riwayat lain mengatakan bahwa ayat di atas turun sebagai kecaman terhadap mereka yang mengatakan: “Kami telah membunuh (musuh), menikam, memukul dan telah melakukan ini itu”, padahal mereka tidak melakukannya. Dengan demikian ayat di atas mengecam juga orang-orang munafik yang mengucapkan kalimat syahadat dan mengaku muslim tanpa melaksanakan secara baik dan benar tuntunan agama Islam. (M. Quraish Shihab, 2002: 190).

Melihat lanjutan ayat yang berbicara tentang perjuangan/ peperangan, maka agaknya ayat di atas turun berkaitan dengan sikap sementara kaum muslimin yang enggan berjuang, padahal sebelumnya telah menyatakan keinginannya melaksanakan apa yang disukai Allah swt. Kendati demikian, semua riwayat-riwayat itu dapat ditampung kandungannya oleh ayat di atas, karena memang ulama menggunakan kata *sebab nuzul* bukan saja terhadap peristiwa yang terjadi menjelang turunnya ayat, tetapi juga peristiwa yang dapat dicakup oleh kandungan ayat, baik peristiwa itu terjadi sebelum maupun sesudah ayat itu, selama masih dalam masa turunnya Al-Qur'an.

Kata (كَبُرًا) *kabura* berarti *besar* tetapi yang dimaksud adalah *amat keras*, karena sesuatu yang besar terdiri dari banyak hal/komponen. Kata ini digunakan di sini untuk melukiskan sesuatu yang sangat aneh, yakni mereka mengaku beriman, mereka sendiri yang meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah untuk mereka kerjakan, lalu setelah dijelaskan oleh-Nya mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakannya. Sungguh hal tersebut adalah suatu keanehan yang luar biasa besarnya. (M. Quraish Shihab, 2002: 190).

Kata (مقتا) *maqtan* adalah *kebencian yang sangat keras*. Dari sini ayat di atas menggabung dua hal yang keduanya sangat besar, sehingga apa yang diuraikan di sini sungguh sangat mengundang murka Allah. Ini ditambah lagi dengan kalimat (عندالله) ‘*inda Allah/ di sisi Allah* yang menunjukkan kemurkaan itu jatuh langsung dari Allah swt. Karena itu menurut al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh al-Biqā’i “Tidak ada ancaman terhadap satu dosa seperti ancaman yang dikemukakan ayat ini.”

Thabathaba’i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dia dikerjakan*, dengan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Yang kedua ini pun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realitas perbuatan setelah ucapan, merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan (M. Quraish Shihab, 2002: 12).

Sayyid Quthub mengomentari dengan menyatakan, bahwa disana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, di bawah naungan akidah keagamaan. Kedua ayat pertama (ayat 2-3) mengandung sanksi dari Allah swt, serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan sisi pokok dari kepribadian seorang muslim, yakni kebenaran dan *istiqamah*/ konsistensi serta kelurusan sikap, dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak dan dalam batas yang sangat jauh yaitu persoalan peperangan yang akan disinggung pada ayat berikutnya (M. Quraish Shihab, 2002: 192).

b. Pandangan Hamka

“Wahai orang-orang yang beriman! Karena apa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan?” (ayat 2). Mula sekali dipanggil nama yang patuh, yaitu orang-orang beriman! Panggilan itu adalah panggilan yang mengandung penghormatan yang tinggi. Tetapi panggilan itu diiringi dengan pertanyaan, dan pertanyaan itu mengandung keherana dan keingkaran; kamu telah mengaku diri orang yang beriman, dan Tuhan pun telah memanggil kamu dengan panggilan yang penuh penghormatan itu. Tetapi kamu kedatangan mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak pernah kamu kerjakan. Sebab mengatakan dengan mulut apa yang tidak pernah dikerjakan tidaklah patut timbul dari orang yang telah mengaku

beriman kepada Allah. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menulis dalam tafsirnya; “Mengatakan barang yang tidak pernah dikerjakan adalah berdusta, dan berdusta sangatlah jauh daripada orang yang mempunyai *muruah*, yaitu tahu harga diri. Sedang *muruah* itu adalah dasar yang utama yang menyebabkan timbulnya iman. Karena iman yang asli ialah kembali pada fitrah yang pertama, yaitu kemurnian jiwa dan agama yang benar itulah dia. Kalau iman yang asli itu telah tumbuh, dengan sendirinya pula dia akan menumbuhkan pula berbagai dahan dan ranting perangai-perangai yang utama dalam berbagai ragamnya, yang diantaranya ialah “*iffah*” artinya dapat mengendalikan diri. Kesanggupan mengendalikan harga diri menyebabkan timbulnya pula tahu akan harga diri, dan itulah dia *muruah*. Dan seorang yang telah mau berbohong tanda *muruah*nya telah luntur. Artinya imannya yang luntur. Karena suatu ucapan lidah adalah kabar berita yang mengandung arti. Arti yang terkandung ditunjukkan susunan kata. Arti terletak di dalam batin, dan ucapan yang keluar dari dalam mulut yang berbeda di antara yang terucap dengan yang sebenarnya di dalam hati. Dengan demikian maka pelakunya telah masuk kedalam perangkap syaitan (Hamka, 2002: 123).

“*Amatlah dibenci di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan*” (ayat 3). Perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah. Hal yang demikian

tidaklah layak bagi orang yang telah mengaku beriman. Ayat 2 dan 3 ini adalah peringatan sungguh-sungguh bagi orang yang telah mengaku beriman agar dia benar-benar menjaga dirinya jangan menjadi pembohong.

Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib, cucu Rasulullah SAW, berkata bahwa dia menghafal ucapan Rasulullah SAW, yang demikian bunyinya:

دَعِ مَا يَرِيْبُكَ، إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَإِنَّ الكَذِبَ بَرِيْبَةٌ
(رواه الترمذی)

Artinya: “Tinggalkanlah yang meragukanmu (dan gantilah), dengan apa yang tidak meragukan. Sesungguhnya kebenaran itu ketenangan dan kedustaan itu menyebabkan timbulnya keraguan.” (Fachrurazi, 2006: 951).

Sebab hati orang yang beriman tidak boleh ragu-ragu. Ragu-ragu hanya dapat hilang apabila hidup bersikap jujur. Kejujuran untuk memupuk iman. Iman itu mesti selalu dijaga. Kalau dilihat sepintas lalu saja tidaklah mungkin orang yang beriman diberi nasihat supaya jangan berbohong, jangan berdusta. Tetapi tidak jaran kejadian, karena kurang pemeliharaan iman itu jadi rusak karena dusta. Sebab itu kita dapatilah di dalam Al-Qur’an beberapa peringatan kepada orang-orang yang beriman supaya dia bertakwa. (lihat surah Ali Imran [3]: 102). Di surah itu juga ayat 156 di peringatkan supaya mereka jangan serupa dengan orang-orang yang kafir. Dalam surah 4, An-Nisa ayat 136 diperingatkan dengan jelas. “Wahai orang-orang yang beriman. Berimanlah kepada Allah

dengan Rasul-Nya”. Di surah 5, Al-Maidah ayat 1 orang-orang beriman diperingatkan supaya mereka memenuhi janji. Dan banyak lagi ayat-ayat yang lain, yang semuanya itu membuktikan bahwa pengakuan beriman belum cukup kalau tidak ada pemeliharaan dan pelambukan, ibarat menanam tanaman hendaklah selalu disiram supaya jangan mati, dipupuk supaya selalu subur (Hamka, 2002: 124).

c. Pandangan Ibnu Katsir

“Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan, namun ia tidak memenuhinya. Diterangkan dalam sebuah hadis shahih bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُمِّنَ خَانَ
(رواه البخارى)

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: bila berjanji, dia tidak pernah memenuhinya, bila berbicara, dia berdusta, bila diberi amanat, dia khianat.” (Al-Imam Az-Zabidy, 2010: 37).

Inilah sebabnya Allah mempertegas dengan ayat yang selanjutnya, *“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.”* Ibnu Abbas r.a mengatakan, *“Orang-orang beriman dulu sebelum datang perintah*

tentang jihad pernah mengatakan, Kami sangat senang bila telah menunjukkan kepada kami suatu amal perbuatan yang paling dicintai-Nya, maka kami akan melaksanakannya. Kemudian Rasulullah SAW, memberitahukan kepada mereka bahwa amal perbuatan yang paling disukai-Nya adalah amalan yang tidak dinodai dengan keraguan dan berjihad terhadap orang-orang yang berbuat durhaka kepada-Nya, yaitu orang-orang yang tidak mau beriman dan tidak mau mengikrarkannya. Ketika turun perintah jihad, ada beberapa orang beriman yang tidak menyukai hal itu dan sangat berat dihati mereka. Maka Allah pun menurunkan ayat, “Hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat.” (Muhammad Nasib Rifa’i, 2002: 686).

5. Surah Fushshilat [41]: ayat 30

a. Pandangan Quraish Shihab

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan adanya teman-teman bagi para pendurhaka yang menjerumuskan ke neraka, ayat-ayat di atas menguraikan lawan mereka yaitu orang-orang beriman dan konsistensi melaksanakan petunjuk imannya. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang percaya dan mengatakan dengan lidahnya bahwa: “Tuhan kami hanyalah Allah” mengatakannya sebagai cerminan kepercayaan mereka tentang kekuasaan dan kemahaesaan Allah kemudian mereka memohon atau bersungguhsungguh beristiqamah meneguhkan pendirian mereka dengan*

melaksanakan tuntunannya, *maka* buat mereka bukan teman-teman buruk yang memperindah keburukan yang menemani mereka sebagaimana halnya para pendurhaka, tetapi *akan turun kepada mereka* yakni akan dikunjungi dari saat ke saat serta secara bertahap hingga menjelang ajal mereka oleh *malaikat-maikat* untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata: “*Janganlah kamu takut* menghadapi masa depan *dan janganlah kamu bersedih* atas apa yang telah berlalu; *dan bergembiralah dengan* perolehan *surga yang telah dijanjikan* Allah melalui rasul-Nya *kepada kami*. (M. Quraish Shihab, 2002: 409).

Setelah para malaikat itu menerangkan kaum beriman, mereka melanjutkan guna menunjukkan keakraban mereka. Mereka berkata: “*Kamilah* atas perintah dan restu Allah yang menjadi *pelindung-pelindung kamu* yang sangat dekat kepada kamu dan selalu siap menolong dan membantu kamu *dalam kehidupan dunia dan* demikian juga *di akhirat* dan yakinlah bahwa bagi kamu di sana yakni di dalam surga *apa yang kamu inginkan* dari aneka kenikmatan apapun *dan bagi kamu juga di sana apa yang kamu minta*. Itu sebagai *hidangan pendahuluan* bagi kamu. Sebenarnya masih sangat banyak anugrah lainnya. Semua itu adalah anugrah *dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*.

Kalimat (رَبَّنَا اللَّهُ) *Rabbuna Allah* mengandung pengkhususan, sehingga ia diterjemahkan *Tahan kami hanya Allah*. Pengkhususan itu lahir dari bentuk *ma'rifah/ definit* pada kedua kata di atas.

Kata (ثُمَّ) *tsumma* mengisyaratkan kelangsungan serta kemantapan istiqomah itu dalam waktu yang berkepanjangan. Bukannya berarti bahwa istiqomah tersebut baru terjadi setelah berlangsungnya waktu yang lama dari ucapan mereka. Bisa juga kata *tsumma* mengisyaratkan tinggi dan pentingnya istiqomah dibandingkan dengan sekedar ucapan *Rabbuna Allah*. Karena kalau itu hanya berbentuk ucapan yang diyakini, maka istiqomah adalah buah ucapan tersebut sehingga secara otomatis istiqomah mengandung ucapan, keyakinan dan amalan sekaligus.

Kata (اسْتَقَامُوا) *istiqamu* terambil dari kata (قَام) *qama* yang pada mulanya berarti *lurus/ tidak mencong*. Kata ini kemudian dipahami dalam arti *konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan*. Sufyan ats-Tsaqafi bermohon kepada nabi Muhammad SAW, untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat: “*Qul Amantu bilah, tsumma istaqim/ Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah*” (HR. Muslim). Ucapan

itu menandai tulusnya dan lurusnya keyakinan, sedang *istiqamah*/konsistensi menunjukkan benar dan baiknya amal.

Huruf (س) *sin* dan (ت) *ta'* pada kata *istiqamu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *kesungguhan*. Al-Biq'a'i memahaminya dalam arti *permohonan*. “Konsistensi dalam kepercayaan tentang keesaan Allah serta pengamalan konsekuensinya hingga datangnya ajal, memerlukan taufik dan bantuan Allah, karena itu ayat di atas menggunakan kata (تَمَّ) *tsumma* dan permohonan agar kepercayaan tersebut terus terpelihara. Yakni tidak mempersekutukan sesuatu apapun dengan Tuhan, berhala, malaikat, bintang dan lain-lain. Ibadah pun tidak dilakukan dengan riya', bahkan selalu beramal sesuai yang diridhai-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya walau berlangsung dalam waktu yang lama.” Demikian tulis Al-Biq'a'i. (M. Quraish Shihab, 2002: 410).

b. Pandangan Hamka

Inilah pokok! Yaitu: “Tuhan kami Allah!” tidak ada Tuhan melainkan Dia! Kita mesti menetapkan pendirian ini dan memegangnya teguh-teguh, tidak dilepaskan lagi. *Istiqamu* = اِسْتِقَامَةٌ . pokok kata (mashdar)nya ialah *Istiqamah* = اِسْتِقَامَةٌ .

Teguh pendirian adalah tegak lurus, teguh tegak dengan pendirian itu. Tidak bergeser, tidak beranjak. Tidak dapat didondongkan kekiri kekanan. Tidak dapat dimundurkan kebelakang ataupun dimajukan kemuka, dengan arti keluar dari tempat tegak berdiri itu. Apapun terjadi, pendirian ini tidak dilepaskan. Istiqamah. “Tuhan kami Allah, kalau bersama sebagai muslim. Tuhanku Allah. Kalau kita sendiri sebagai pribadi. Bergabung semua dalam satu pendirian, sebagai umat.

Tuhan kami Allah. Maka arti istiqamah itu bolehlah dirumuskan dalam bahasa kita: tetap pendirian. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah, dengan membayarkan haknya dan hakikatnya. Tetap pendirian bertuhan kepada Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dalam kesabaran dalam menerima cobaan. Karena pendirian yang tetap itu pasti mendapat ujian (Hamka, 2002: 225).

c. Pandangan Ibnu Katsir

Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami Allah,’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka,” yaitu: mereka memurnikan akidah dan amal hanya karena Allah semata sesuai dengan yang telah disyariatkan Allah kepada mereka. Dan mereka tetap dalam keadaan seperti itu sehingga mereka bertemu dengan Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hafizh Abu Ya’la al-Mushil bahwa Anas bin Malik ra.

berkata: “Rasulullah membacakan kepada kami ayat, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, sungguh telah diucapkan oleh banyak orang kemudian kebanyakan mereka kafir. Maka barangsiapa orang yang mengatakannya sampai mati maka sungguh orang itu telah beristiqomah di atasnya.”

Selanjutnya Ibnu Jarir meriwayatkan dari Sa’id bin Imran, dia berkata, “Aku pernah membacakan ayat ini disamping Abu Bakar ra. Kemudian beliau mengatakan, “Mereka adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.” Dan diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Ikrimah, katanya Ibnu Abbas ra, pernah dimintai fatwa, ayat apakah di dalam AL-Qur’an yang paling ringan? Beliau menjawab firman Allah swt, sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, yaitu di dalam bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah semata. “Adapula pula riwayat yang mengatakan bahwa Ibnu Abbas ra, pernah mengatakan, “sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, yaitu di dalam menunaikan semua hal yang difardhukan. (Muhammad Nasib Rifa’i, 2002: 204).

“Ajarkan kepadaku, wahai Rasulullah SAW, suatu perkataan di dalam Islam yang akan aku tanyakan lagi kepada orang lain setelah engkau.” Rasulullah SAW, menjawab:

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقِيْمَ (رواه مسلم)

Artinya: “Katakanlah, Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (Misbah, 2010: 182).

6. Surah Al-Insyirah [94]: ayat 7

a. Pandangan Quraish Shihab

Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan, demikian pesan ayat-ayat yang lalu. Kalau demikian, yang dituntut hanyalah kesungguhan bekerja dibarengi dengan harapan serta optimisme akan kehadiran bantuan Ilahi. Hal ini lah yang dipesankan oleh ayat-ayat di atas dengan menyatakan: *Maka, apabila engkau telah selesai*, yakni sedang berada di dalam keluangan setelah tadinya engkau sibuk, *maka* bekerjalah dengan sungguh-sungguh *hingga engkau letih* atau hingga tegak dan nyata suatu persoalan baru *dan hanya kepada Tuhanmu* saja tidak kepada siapa pun selain-Nya *hendaknya engkau berharap* dan berkeinginan penuh guna memperoleh bantuan-Nya dalam menghadapi setiap kesulitan serta melakukan satu aktivitas.

Kata (فرغت) *faraghta* terdiri dari rangkaian huruf (فرغ)

faragha yang berarti *kosong setelah sebelumnya penuh*, baik secara

material maupun immaterial. Gelas yang tadinya penuh lalu diminum atau tumpah sehingga kosong atau hati yang tadinya gundah dipenuhi oleh kerisauan kemudian menjadi tenang dan plong, keduanya dapat digambarkan dengan kata tersebut (baca antara lain QS. al-Qashash [28]: 10). Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan pekerjaan, kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai (فرغ) *faragh*. (M. Quraish Shihab, 2002: 420).

Kata (فانصب) *fa-nshab* terdiri dari rangkaian huruf (ف) *fa'*, yang biasa diterjemahkan *maka*, dan (انصب) *inshab*, yang merupakan bentuk perintah dari kata (نصب) *nashaba*.

Kata *nashaba* ini pada mulanya berarti *menegakkan sesuatu sehingga nyata dan mantap*. Seperti misalnya *gunung* (baca QS. al-Ghasyiyah [88]: 19). Dari kata ini juga dibentuk kata (نصيب) *nashib/nasib* yang biasa dipahami sebagai *bagian tertentu yang telah ditegakan sehingga menjadi nyata dan jelas dan atau tidak dapat dielakan*. Upaya menegakkan itu biasanya dilakukan dengan

sungguh-sungguh sehingga dapat mengakibatkan keletihan dan dari sini kata itu digunakan juga dalam arti *letih*.

Ayat di atas tidak menjelaskan apakah yang terjadi sebelum (فرغ) *faragh/kekosongan, keluangan*. Namun, yang pasti adalah sesuatu yang tadinya *penuh*, yakni ada sesuatu kesibukan. Di sisi lain, ayat di atas tidak juga menjelaskan dalam hal apakah kesungguhan yang dituntut itu atau persoalan apakah yang perlu ditegakkan.

Sementara ulama tafsir berusaha menjelaskan hal-hal di atas. Misalnya: Apabila engkau berada dalam keluangan, isilah waktumu dengan berdoa hingga engkau letih; atau apabila engkau telah selesai dalam peperangan, bersungguh-sungguhlah beribadat; atau setelah dalam urusan duniawi, laksanakanlah shalat.

Penulis cenderung untuk tidak menetapkan ragam kesungguhan atau persoalan yang dimaksud karena “apabila objek suatu kata tidak disebutkan, maka objeknya bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dicakup oleh semua kata tersebut”. Atas dasar itu, kita dapat berkata apa bahwa ayat di atas memerintahkan melakukan kesungguhan atau menegakkan apa saja yang sedang dihadapi, tetapi tentunya dengan syarat dibenarkan oleh Allah swt, sebagaimana yang diisyaratkan oleh akhir ayat surah ini.

Diriwayatkan bahwa Sayyidina Umar Ibn al-Khaththab ra, pernah berkata: “Saya benci melihat salah seorang dari kalian menganggur, tidak melakukan sesuatu pekerjaan yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak pula kehidupan akhiratnya.”

Ayat 7 surah Alam Nasyrah ini memberi petunjuk bahwa seseorang harus selalu memiliki kesibukan. Bila telah berakhir suatu pekerjaan, ia harus memulai lagi dengan pekerjaan yang lain sehingga dengan ayat ini seorang muslim tidak akan pernah menyia-nyaiakan waktunya (M. Quraish Shihab, 2002: 421).

b. Pandangan Hamka

“Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah” (ayat 7). Artinya apabila telah selesai suatu pekerjaan atau suatu rencana telah menjadi kenyataan; *Fan-shab!* Artinya bersiaplah buat memulai pekerjaan yang baru. Dengan kesadaran bahwa segala pekerjaan yang telah selesai atau yang akan engkau mulai lagi tidaklah terlepas dari pada kesulitan, tapi dalam kesulitan itu ada kemudahan pun akan turut serta. Ada-ada saja nanti ilham yang akan diberikan Allah kepadamu, asal engkau senantiasa menyadarkan segala pekerjaanmu itu kepada Iman (Hamka, 2002: 199).

c. Pandangan Ibnu Katsir

“Maka apabila telah selesai maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Yaitu bila kamu telah selesai dengan urusan-urusan dunia dan kesibukannya serta telah melepaskan berbagai macam atributnya, maka siapkanlah langkah kakimu untuk beribadah dan lakukanlah dengan penuh semangat, kosongkanlah pikiran dan kedunian dan iklaskanlah niat serta harapan kepada Tuhanmu. Demikianlah ringkasan tafsir surah al-Insyirah. Segala puji dan kenikmatan hanyalah milik Allah. (Muhammad Nasib Rifa'i, 2002: 1006).

BAB V

ANALISIS PANDANGAN MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR'AN TERHADAP KEPERIBADIAN PENDIDIK

Berdasarkan tafsiran dari 3 (tiga) mufassir pada masing-masing ayat Al-Qur'an pada bab sebelumnya, maka peneliti paparkan beberapa point hasil analisis, terkait kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik di antaranya yaitu:

A. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-An'am ayat 162-163 tentang Ikhlas

1. Perintah Allah SWT, untuk berlaku ikhlas dalam berakidah, beribadah, dan beramal dengan niat ingin mendapat ridha Allah SWT.

Seharusnya seorang pendidik berbuat baik bukan karena ingin dipuji, hendak cari nama, atau mendapatkan penghargaan. Dipuji, dihargai, atau bahkan dicaci, sama saja bagi seorang pendidik yang ikhlas. Yang penting ridha Allah SWT, itu sudah cukup. Pendidik ikhlas tidak silau pujian dari manusia. Oleh karena itu, pendidik yang ikhlas tidak bisa diperbudak penghargaan dalam bentuk perkataan, perhatian, pemberian fasilitas dan tanda jasa, dan lain sebagainya. Firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqarah [2] 272:

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ رَحْمَةً فَلِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا
أَبْوَابًا مِّنْ وَجْهِ اللَّهِ ۚ

Artinya: “Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah.” (Kementerian Agama RI, 2013: 46).

2. Menghambakan diri dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT

Pendidik yang ikhlas ia akan konsisten berbuat baik dan memiliki perasaan nikmat dalam berbuat kebajikan. Pendidik yang ikhlas akan sibuk beramal baik meskipun membutuhkan pengorbanan harta, pikiran, tenaga, bahkan nyawa sekali pun. Karena baginya, semua amal baik itu adalah investasi terbaik untuk kehidupan di akhirat kelak, dan itulah bentuk penghambaan dan pengabdianya kepada Allah Dzat Yang Maha Agung. Dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya [21] 90:

إِنَّهُمْ ۖ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي آلِ خِيَارَتِ وَيَدْعُونََنَا رَغَبًا
وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ

Artinya: “Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami.” (Kementerian Agama RI, 2013: 329).

3. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Pendidik harus dapat membersihkan hati dari niat, amal, dan dari semua bentuk perbuatan kesyirikan dan dengan tegas menagatakan penolakan terhadap segala bentuk perilaku syirik, baik syirik secara terang-terangan maupun syirik secara terselubung. Syirik secara terang-terangan berarti masih bertuhan ganda, seperti mempercayai adanya kekuatan pada suatu jenis benda yang dapat menolong atau menyelamatkan. Sementara syirik yang terselubung berarti masih bermotif ganda dalam beribadah dan beramal, inilah hal yang ditakutkan

pada seorang pendidik, karena seperti yang disampaikan oleh mufassir niat tidak boleh bengkok/ bercabang selain untuk Allah SWT. Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik merupakan bagian dari amal saleh seorang pendidik, akan menjadi amal yang saleh diterima disisi Allah SWT segala perbuatan dan pengorbanan asalkan melakukannya dengan hati yang ikhlas bersih dari kesyirikan, semata-mata hanya untuk Allah SWT. Jika demikian maka inilah bentuk kesepahaman pendidik menjalankan perintah dan tanggung jawab yang diembannya.

Pendidik yang selalu menjalankan segala perintah dan amanat Allah SWT yang terimplikasi di dalam profesinya bahwa seorang pendidik adalah sosok manusia yang pantas dan wajar jika dijadikan panutan oleh peserta didiknya. Firman Allah SWT, dalam surah Al-Anfal [8] 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَّخُوْنُوْا اِمْنٰتِكُمْ
وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2013: 180).

4. Allah SWT, memerintahkan untuk berserah diri hanya kepada-Nya.

Tiada kemampuan dan kekuasaan seorang pendidik untuk memahami semua ilmu yang diajarkannya kepada peserta didik, selain harus semuanya diserahkan kepada Allah Yang Maha Kuasa. Jika sudah ikhtiar dan tawakal dalam mengajar dan mendidik peserta didik, tidak

membuahkan hasil yang maksimal, jangan khawatir karena bukan tujuan untuk memaksakan harus paham dan mengerti semua, tetapi berikanlah pengajaran dan pendidikan dengan hati, cara, dan perbuatan yang benar dan pasrahkan kepada Allah untuk menilainya. Pendidik yang ikhlas tidak menuntut untuk semua yang diajarkannya agar bisa dipahami peserta didik. Tetapi dia hanya berusaha melalui pembelajaran dan bimbingannya peserta didik dapat paham dan mengerti atas izin dari Allah SWT.

Bagi pendidik sudah sepatutnya memosisikan diri untuk senantiasa mempersembahkan hidup dan matinya untuk Allah semata-mata, sehingga dalam setiap perbuatannya ia lebih mengutamakan nilai-nilai kewajiban dan kesalehan. Pendidik tidak pantas memiliki kecenderungan-kecenderungan duniawi, lalu ingin dipuji dan takut dicela orang dalam beramal dan beribadah. Dari Zaid bin Tsabit ra, beliau berkata, Rasulullah SAW, bersabda:

وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ
الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا نِيَّتَهُ فَفَرَّقَ وَجَعَلَ فَرْقَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ،
وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ (رواه احمدى)

Artinya: “Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidupnya, maka Allah SWT akan menjadikan hatinya kaya, dan Allah SWt akan mengumpulkan dunia untuknya, sementara dunuia akan mendatangnya dengan keinginan yang sangat besar. Dan barangsiapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, maka Allah SWT akan menjadikan kefakiran selalu terjelma di pelupuk matanya. Dan dunia tidak akan mendatangnya kecuali dalam bagian yang telah ditakdirkan untuknya.” (Abdul Syukur, 2007: 174-175).

Hadits yang mulia ini menunjukkan keutamaan cinta kepada akhirat dan zuhud dalam kehidupan dunia, serta celaan dan ancaman besar bagi orang yang terlalu berambisi mengejar harta benda duniawi. Apabila seorang pendidik memiliki perasaannya yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya dan mengesampingkan akhirat, maka Allah akan menjadikan urusan dunianya berantakan, serba sulit, serta menjadikan hidupnya dalam kegelisahan. Dan Allah akan menjadikan kefakiran di pelupuk matanya, selalu dihantui kemiskinan atau tidak pernah merasa cukup dengan rizeki yang Allah karuniakan kepadanya. Dunia yang berhasil ia raih hanya sebatas apa yang telah ditetapkan baginya, meskipun ia telah bekerja keras pada seluruh waktunya dengan mengorbankan kewajiban beribadah kepada Allah, mengorbankan hak-hak isteri, anak-anak, keluarga, orang tua, dan lainnya. Cinta kepada dunia adalah sumber semua kejelekan, oleh karenanya tidak boleh menjadikan dunia sebagai tujuan hidup.

B. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Qalam ayat 4 tentang Berakhlak Mulia)

1. Bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh bagi pendidik.

Kemampuan beliau menerima pujian dari sumber Yang Maha Agung dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu menurut Sayyid Quthub menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.

Demikian pribadi seorang pendidik agar mampu menata hati disaat dipuji, disanjung diberi penghargaan, gelar, pangkat dan kedudukan tidak menjadikannya sebagai seorang yang angkuh, sombong dan takabur sehingga tidak membuatnya jatuh kedalam lembah kemurka Allah SWT, atas pujian orang yang salah dalam niatnya. Firman Allah SWT, dalam surah Az-Zumar [39] 60:

وَيَوْمَآلٍ أَلْقَيْتُمُ الظُّلُمَآتِ عَلَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ
أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثَلٌ لِّمَنْ كَفَرَ بَعْدَ إِيمَانِهِ يَتَّبِعُهُ الْيَهُودَ

Artinya: “Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri.” (Kementerian Agama RI, 2013: 464)

2. Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah, pelajaran berharga bagi pendidik untuk mengatasi masalah dalam mendidik.

Sebagai seorang pendidik yang siap mengabdikan hidupnya dalam dunia pendidikan sudah seharusnya mulai menata diri, meluruskan niat dan mengukuhkan hati untuk mengajar dan mendidik siswa-siswa dengan penuh khidmat. Agar kelak ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah tidak mudah dipenuhi sikap emosi yang membawa konflik dan kekerasan fisik karena ketidakmampuan mengendalikan diri, sebagai pendidik perlu mengingat bahwa niat mengajar adalah adalah profesi yang menuntut kecerdasan dan kearifan dalam bersikap.

3. Akhlak-akhlak yang agung pada diri Nabi Muhammad SAW, sudah sepatutnya menjadi akhlak seorang pendidik.

Akhlak yang agung menurut pandangan Ibnu Katsir terhadap surah Al-Qalam ayat 4 ini di antaranya: seorang pendidik, harus memiliki sifat rasa malu, murah hati, berani, suka memaafkan, dan lemah lembut. (Muhammad Nasib Rifa'i, 2002: 776). Muhammad Ali ash-Shabuni (2013: 401) mengatakan bahwa di antara akhlak Nabi SAW adalah berilmu, sabar, pemalu, ahli ibadah, dermawan, pandai bersyukur, tawadhu', zuhud, belas kasih dan baik interaksi sosialnya.

Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama risalah (misi) Nabi SAW, yaitu untuk membawa rahmat bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Anbiya' [21]: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

(Kementerian Agama RI, 2013: 331)

Yang dimaksud ”rahmat” di sini adalah tata cara hidup dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali akhlak. Dan aplikasi dari rahmat tersebut adalah:

- a. *An-Yakuna Kullu Fardin Masdara Khoirin Lijama'atihi* (hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya).
- b. *Iqamah al-Adalah* (menegakkan keadilan).
- c. *Tahqiq al-Maslahah* (mewujudkan kemaslahatan). Dan konsep *al-Maslahah* selalu dikembangkan pada pemenuhan dan penjagaan 5 hal pokok (*al-Umur al-Khams*) yang menjadi kebutuhan dasar

- manusia (*al-Huquq al-Insaniyah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (*al-Muhafadlah ala ad-Din, an-Nafs, al-Aql, al-Mal, an-Nasl*) (Ali Maschan Moesa, 2002: 263).
- d. Dan memperbaiki budi pekerti umat manusia seluruh dunia, disebabkan telah lahir kerusakan yang diperbuat mereka. (Masy'ari Anwar, 2008: 47).

Tidak akan pernah ada sepanjang sejarah bahwa manusia yang paling terbaik akhlaknya selain Nabi Muhammad SAW, seperti Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلَّ يَوْمَآئِهِمُ أَلًّا أَلَّا يَخْرُجُوا فِي الْحَرْبِ وَدَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (Kementerian Agama RI, 2013: 420)

Nabi Muhammad SAW, adalah orang yang paling baik, paling dermawan dan paling berani. Jadi, sudah sewajarnya tiada yang pantas di idolakan untuk menjadi panutan seorang pendidik selain Nabi Muhammad SAW, beliaulah sebaik-baiknya manusia yang ada dipermukaan bumi ini. Bagi pendidik sepantasnya untuk mengikuti akhlak-akhlak mulia Rasulullah SAW, seperti seorang pendidik harus punya rasa malu yang amat tinggi jika terbesit di dalam hatinya ingin melakukan perbuatan yang tidak baik, maka sesegera mungkin untuk mengendalikannya, karena tidak mungkin seorang pendidik berperilaku yang mencerminkan sifat yang tidak baik. Tidak akan terusik hatinya

untuk membalas perbuatan peserta didik terhadapnya, selain dia akan menasihati dan mendoakannya inilah bukti bahwa seorang pendidik yang memiliki sifat murah hati. Pendidik diharapkan adalah seseorang yang memaafkan kesalahan peserta didiknya, dia tau mereka berbuat demikian karena mereka tidak tau apa yang sebenarnya mereka lakukan itu adalah salah, sifat kelemah-lembutan seorang pendidik merupakan cara untuk mencetak generasi yang tidak berperilaku kasar dan selalu memperhatikan lisan, dan perbuatan sebelum bertindak.

C. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Maidah ayat 8 tentang Adil

1. Jangan sampai karena kebencian/ condong kepada salah satu mengakibatkan tidak berlaku adil.

Pendidik adalah pemimpin. Layaknya seorang pemimpin, nilai utama yang harus dimiliki setiap pendidik adalah adil. Allah SWT berfirman dalam surah al-Maidah [5]: 8.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ ۙ قَوْمٍ ۖ عَلٰٓى ۙ اَلَّا تَعۡرِفُوۡا ۙ اَعۡرِفُوۡا ۙ هُوَ
اَقۡرَبُ لِلتَّقۡوٰى ۙ

Artinya: “Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (Kementerian Agama RI, 2013: 108).

Tantangan terbesar seorang pendidik sebagai pemimpin adalah konsisten menegakkan keadilan. Menurut Prof. Yusuf Qaradhawi, adil adalah memberikan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apa pun, tanpa

melebihi atau mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain.

Bagi pendidik, adil bukan perkara gampang. Sebab, tiap pendidik harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang. Pendidik bisa memaknai adil dalam arti sama (*al-Musawat*), yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Pendidik memiliki anak didik cerdas yang cepat belajar, tidak sedikit pula ada anak didik yang lambat. Ada anak didik yang baik perangainya, ada juga anak didik yang berperangai buruk. Tanpa sikap adil, pendidik akan cenderung menyukai anak didik yang cerdas dan berperangai baik. Tanpa disadari, anak didik cerdas dan berperangai baik kerap mendapatkan pujian. Sebaliknya, anak didik yang lambat belajar dan berperangai buruk sering mendapatkan celaan.

Jika saat kedua kelompok anak didik ini berkonflik, sikap pendidik akan tampak berat sebelah, lebih condong memihak anak didik yang cerdas dan berperilaku baik. Maka apabila hal ini terjadi, tindakan pendidik memang tidak adil. Padahal, sejatinya pendidik harus bisa menetapkan suatu keputusan yang adil bagi semua anak didik. Lihat firman Allah SWT dalam surah An-Nisa' [4]: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلْأَمْنَ إِلَى آهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu

menetapkannya dengan adil.” (Kementerian Agama RI, 2013: 87).

Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana metode terbaik untuk menegur sekaligus memuji kapasitas para sahabat secara wajar dan proporsional. Memuji secara berlebihan berpotensi membuat anak didik menjadi tinggi hati. Sebaliknya, celaan yang berlebihan justru akan membuat anak didik makin berani melakukan tindakan keburukan dan hal-hal tercela.

Di sinilah pendidik harus bersikap adil dalam mengatasi persoalan anak didik yang beragam dan kompleks. Anak didik yang berperilaku tercela mesti ditegur sesekali saja. Cara menegur didasari rasa kasih sayang dan lemah lembut, bukan didorong rasa amarah akibat hawa nafsu yang tak terkendali. Rasulullah SAW memilih sikap tidak banyak melakukan teguran dan tidak banyak pula mencela sikap anak. Hal itu dilakukan beliau untuk menanamkan rasa malu serta menumbuhkan keutamaan sikap mawas diri di dalam jiwa anak.

Keadilan pendidik tampak dari kesabarannya saat dia punya kewenangan. Pendidik tidak boleh sewenang-wenang. Ujian terbesar seorang pendidik adalah bisa tulus ikhlas menyayangi anak didiknya, sama seperti menyayangi anaknya sendiri. Kalau pun anak kandungnya menjadi salah satu anak didiknya dan berperilaku salah, dia tetap menghukumnya sama seperti anak didik lainnya yang berbuat kesalahan. Inilah konsep keadilan yang sesungguhnya, adil bijaksana.

2. Pendidik yang adil akan takut bermaksiat kepada Allah SWT.

Rasa takut kepada Allah merupakan salah satu bentuk amalan hati seorang hamba kepada Rabb-nya, rasa takut kepada Allah adalah sifat seorang yang bertakwa. Bahkan, hal tersebut merupakan bukti keimanan kepada Allah Ta'ala. Rasa takut kepada Allah muncul dari sikap *ma'rifatullah* (mengenal Allah) yang mendalam. Seseorang yang berani bermaksiat kepada Allah, tidak lain disebabkan oleh minimnya rasa takut kepada Allah, dan hal tersebut tidak lain disebabkan kurangnya ilmu agama dan *ma'rifatullah*.

Pendidik yang tidak adil akan mudah bermaksiat melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh Allah SWT, dikarenakan buta mata hatinya tidak mampu mengenal Allah SWT. Jadi sangat penting seorang pendidik selain memiliki sifat adil, juga dituntut agar memiliki sifat *ma'rifatullah* (mengenal Allah) lebih dekat, sehingga takut untuk berbuat *zhalim* kepada orang lain terkhusus kepada siswa sendiri, baik dalam memberikan hukuman maupun dalam memberikan pujian/ganjaran.

D. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Ash-Shaff ayat 2-3 tentang Jujur

1. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan

Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya (M. Atho Mudzhar, dkk., 1998: 109).

Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menggarisbawahi perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak*

dia kerjakan, dan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Pertama adalah kemunafikan, sedang yang kedua adalah kelemahan tekad. Kedua inipun merupakan keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah kehendak dan tekad, yang keduanya tidak akan memberi dampak positif kecuali jika ia mantap dan kuat. Nah, tidak adanya realisasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan (M. Quraisy Shihab, 2002: 12).

Namun tidak berarti bahwa orang-orang tidak boleh mengatakan kebenaran bila ia sendiri belum mampu melaksanakannya. Mengatakan kebenaran wajib, sedangkan melaksanakannya tergantung kemampuan pribadi masing-masing (M. Atho Mudzhar, dkk.,2012: 110). Dapat dilihat dalam firman Allah surah At-Taghabun [64]: 16.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا آسَ تَطَعْتُمْ ۖ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرَ مَا
لَأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقْ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Kementerian Agama RI, 2013: 557).

2. Sangat keras kebencian Allah terhadap orang yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan.

Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini

berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat. Bagaimana mungkin seorang pendidik berperilaku demikian, kalau apa yang diucapkannya sedang ia sendiri tidak melaksanakannya, sungguh kebohongan yang besar yang telah dilakukannya. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda:

أَيُّهُ الْمُنَافِقُ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُتْمِنَ خَانَ
(رواه البخارى)

Artinya: “Tanda orang munafik ada tiga macam: bila berkata, ia berdusta, bila berjanji, ia menyalahi janjinya, dan bila dipercaya, ia berkhianat.” (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2006: 37).

Orang-orang salaf berdalil wajibnya menepati janji. Kemudian Allah menjelaskan amat buruknya perkataan yang tidak sejalan antara perbuatan. Dalam Firman Allah SWT, surah Ash-Shaff [61]: 3;

كَبُرَ مَقْرًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2013: 551)

Menepati janji merupakan bukti bagi karakter yang baik atau akhlak yang mulia seorang pendidik. Dengan menepati janji, terwujudlah kepercayaan di antara pendidik dan murid, wibawa seorang pendidik akan selalu terjaga apabila tepat janji. Dan sebaliknya jika pendidik ingkar/menyalahi janji, maka akan kecillah kepercayaan terhadapnya, dan pada hakikatnya pendidik yang jujur akan melahirkan ikatan batin terhadap siswa-siswanya.

Ciri-ciri kepribadian muslim sangat ditekankan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah, berulang-ulang menambahkan penekanannya. Dalam Al-Qur'an Allah mengancam orang-orang yahudi dalam surah Al-Baqarah [2]: 44;

أَتَأْتُونَ النَّاسَ بِالْبُرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
أَلَمْ يَكْتُبْ أَفْلا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidaklah kamu mengerti?”
(Kementerian Agama RI, 2013: 7)

Allah juga mengancam orang-orang munafik dengan firman-Nya dalam surah An-Nisa' [4]: 81;

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ

Artinya: “Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: ‘(Kewajiban kami hanyalah) taat’. Tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi.” (Kementerian Agama RI, 2013: 91)

Juga firman-Nya dalam surah Al-Baqarah [2]: 204-205;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي آلِ حَيَّوَةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ
اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ . وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي
الْأَرْضِ لِئَصْرِفَ سِدِّهَا وَيُهْلِكُ آلَ حَرِثٍ وَالنَّاسَ لَعَلَّ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ آلَ فَسَادٍ

Artinya: “Dan di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Muhammad), dan bersaksi kepada Allah mengenal isi hatinya, padahal dia

adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.” (Kementerian Agama RI, 2013: 32).

Dapat dipahami mengenai penjelasan ayat di atas hubungannya dengan kepribadian jujur seorang pendidik yaitu bahwa seorang pendidik hendaknya menjauhi sifat-sifat yang kurang baik (*akhlaq almazmumah*) yang nantinya menjadikan murka Allah menimpa atasnya, di antaranya yang diterangkan dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3 adalah menghindari sifat-sifat munafik/kemunafikan.

Sedangkan kepribadian jujur di sini memosisikan diri apabila ada seorang muslim atau mukmin yang mempunyai karakter-karakter yang kurang baik seperti yang diterangkan dalam ayat di atas, supaya dapat menjauhi/menghindari sifat kemunafikan tersebut dan bertindak, berperilaku serta berperangai layaknya orang yang beriman tanpa adanya unsur kemunafikan di dalam dirinya. Sehingga dapat tercermin dalam tindakannya sesuai dengan apa yang diucapkannya dan juga mempunyai sifat-sifat terpuji lain seperti halnya berkata tanpa berdusta, menepati janji, dapat dipercaya, ikhlas, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Karena di sini kepribadian yang baik seperti halnya menepati janji merupakan perwujudan dari iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan siswa. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji merupakan tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek, dan sikap yang tidak berperikemanusiaan, akan menimbulkan sikap

saling mencurigai dan dendam. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya (M. Atho Mudzhar, dkk, 1998: 110).

Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh para pendidik, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada siswa-siswa, agar siswa-siswa nantinya mempunyai pribadi yang mulia yang tidak menyimpang dari segi agama di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan atasnya.

E. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Fushshilat ayat 30 tentang Istiqamah

1. Tujuan yang ikhlas dalam mengajar dan mendidik menjadikan seorang pendidik yang Istiqamah sampai akhir hayatnya

Pendidik yang istiqamah dengan tujuannya, maka istiqamahlah seluruh anggota badannya, sebaliknya jika akal bengkok maka hilanglah fokus pada tujuan yang dimaksudkannya. Islam memandang penting sikap istiqamah setelah seseorang meyakini kebenaran akidah. Allah SWT memerintahkan baginda Rasulullah SAW untuk bersikap istiqamah melalui firman-Nya dalam surah Hud [11]: 112;

فَأَسِئَةٌ تَقُومُ كَمَا أُمِرَتْ

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar) sebagaimana diperintahkan kepadamu...” (Kementerian Agama RI, 2013: 234).

Sebagai seorang muslim juga diperintahkan oleh Allah SWT untuk beristiqamah dalam memegang teguh dan menjalankan agama ini dengan disertai memohon ampun kepada-Nya, lihat surah Fushshilat [41]: 6;

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ اللَّهُ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّهِمْ أَلْفُ مِائَةِ أَلْفٌ وَسَبْعُونَ أَلْفًا مِائَةً وَأَسْمَاءُ كَثِيرَةٌ يَوْمَ يُنْفَخُ ٱلسَّمَاوَاتُ كَالسَّمَانِ ۗ ذَرَابَعَاتٍ مِّن مَّوَدٍ مُّطَوًّى ۗ يَوْمَ يَكُونُ لِلرَّسُولِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), ‘Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwas Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.” (Kementerian Agama RI, 2013: 477).

Istiqamah menjadi penting di dalam beragama maupun di semua bidang usaha karena ia merupakan kumpulan dari cabang ibadah dan keimanan serta pembuka bagi jalan yang lurus. Maka Rasulullah SAW pun berwasiat kepada kita semua agar kita senantiasa beristiqamah;

قُلْ اٰمَنْتُ بِاللّٰهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ (رواه مسلم)

Artinya: “Katakanlah, Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.” (Misbah, 2010: 182).

Demikian pentingnya sikap istiqamah, sehingga tidak ada satu usaha (ikhtiar) yang berujung pada keberhasilan tanpa dilandasi oleh sikap istiqamah. Rasulullah SAW telah memberikan petunjuk mengenai sikap istiqamah melalui sabdanya: “Tidaklah istiqamah iman seseorang sampai hatinya istiqamah. Dan sekali-kali hati seseorang tidak akan istiqamah sampai lisannya dulu istiqamah.” (Misbah, 2010: 188).

2. Pendidik yang istiqamah memberikan pengajaran dan pendidikan mendapat pertolongan dari Allah SWT, melalui para malaikat-Nya

Adapun keuntungan bagi pendidik yang istiqamah, maka ia akan senantiasa merasa dekat dengan Allah, tenang hati dan pikirannya, pandai menerima takdir, tidak takut dan khawatir dalam menghadapi segala macam cobaan dan rintangan dalam kehidupannya sehari-hari dan dalam memberikan pengajaran serta pendidikan terhadap siswanya, selalu optimis dan tidak kenal kata putus asa.

Pertolongan Allah melalui perantara malaikat, *akan turun kepada mereka* yakni akan dikunjungi dari waktu ke waktu serta secara bertahap hingga menjelang ajal mereka oleh *malaikat-maikat* untuk meneguhkan hati mereka sambil berkata: “*Janganlah kamu takut menghadapi masa depan dan janganlah kamu bersedih atas apa yang telah berlalu; dan bergembiralah dengan perolehan surga yang telah dijanjikan Allah melalui rasul-Nya kepada kami.* (M. Quraish Shihab, 2002: 409).

Setelah para malaikat itu menerangkan kaum beriman, mereka melanjutkan guna menunjukkan keakraban mereka. Mereka berkata: “*Kamilah atas perintah dan restu Allah yang menjadi pelindung-pelindung kamu yang sangat dekat kepada kamu dan selalu siap menolong dan membantu kamu dalam kehidupan dunia dan demikian juga di akhirat dan yakinlah bahwa bagi kamu di sana yakni di dalam surga apa yang kamu inginkan dari aneka kenikmatan apapun dan bagi kamu juga di sana apa yang kamu minta.* Itu sebagai *hidangan pendahuluan* bagi kamu. Sebenarnya masih sangat banyak anugrah

lainnya. Semua itu adalah anugrah *dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. (M. Quraish Shihab, 2002: 410).

3. Balasan pendidik yang istiqamah adalah surga

Istiqamah dapat dilihat dari pendidik yang tanpa pamrih menghadapi kenakalan-kenakalan muridnya, namun ia tetap mengajar dan memberikan pendidikan dengan sungguh-sungguh tanpa menghiraukan berapa banyak ia harus digaji. Karena baginya bukanlah balasan di dunia ini yang diinginkannya, melainkan ganjaran di sisi Allah sajalah yang ia harapkan.

Sebagaimana kabar gembira yang diberitakan Allah SWT, melalui firmanNya surah Fushshilat [41] 30: *“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata) “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa bersedih hati; dan gembirakanlah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan kepadamu.”* (Kementerian Agama RI, 2013: 480).

F. Analisis pandangan para mufassir dalam Surah Al-Insyirah ayat 7 tentang Disiplin

1. Seorang pendidik harus disiplin dalam waktu

Ayat ini menyuruh agar seorang pendidik bersikap dinamis, pendidik harus terus bergerak, kerja keras tanpa lelah, berpikir tanpa henti. Setiap waktunya berpacu dengan waktu. Jatah usia makin menipis, jangan biarkan waktu yang kita miliki lewat dengan sia-sia, tanpa karya, tanpa aktifitas yang bermanfaat. Umar bin Khattab r.a. berpesan, *“Aku*

benci melihat kalian menganggur, tidak melakukan sesuatu aktivitas/pekerjaan yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak pula untuk kehidupan akhiratnya.” (M. Quraish Shihab, 2002: 420).

Disiplin adalah masalah yang paling berat yang dihadapi oleh para pendidik. Berhasil tidaknya seorang pendidik dalam mengajar banyak tergantung pada bagaimana cara pendidik dalam menciptakan disiplin terhadap siswanya. Hal itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus tetap dipelajari dan dilakukan secara terus menerus dan diperbaiki selama menjadi seorang pendidik.

Kedisiplinan pendidik adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimanapun seorang pendidik atau tenaga kependidikan, merupakan cerminan bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin pendidik akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

2. Dengan disiplin seorang pendidik banyak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan cepat dan tepat.

Pada dasarnya pendidik yang disiplin muncul dari kebiasaan hidupnya sendiri, dalam kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu pendidik memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan kependidikan.

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan memengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan para pendidik yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan pendidik yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk ke dalam hati siswa, dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan pendidik tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Semua bentuk ketidak disiplin siswa di sekolah tentunya memerlukan upaya penanggulangan dan pencegahan.

Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah antara lain:

- a. Pendidik hendaknya bisa menjadi contoh dalam disiplin, misalnya tepat waktu datang ke kelas saat jam pelajaran sudah dimulai. Siswa tidak akan disiplin apabila melihat pendidiknya sendiri juga tidak disiplin. Pendidik harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas.
- b. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti, dan mampu menciptakan suasana kondusif saat belajar.
- c. Secara konsisten para pendidik terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil

optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data dan analisis yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal berikut:

1. Dalam surah Al-An'am ayat 162-163 tentang Ikhlas, terdapat bahwa pendidik diharuskan untuk menaati: a) Perintah Allah SWT, untuk berlaku ikhlas dalam berakidah, beribadah, dan beramal dengan niat ingin mendapat ridha Allah SWT. b) Menghambakan diri dan mengabdikan hanya kepada Allah SWT. c) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. d) Allah SWT, memerintahkan untuk berserah diri hanya kepada-Nya.
2. Dalam surah Al-Qalam ayat 4 tentang Akhlak Mulia, yang harus ada pada diri pendidik: a) Bukti keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh bagi pendidik. b) Keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah, pelajaran berharga bagi pendidik untuk mengatasi masalah dalam mendidik. c) Akhlak-akhlak yang agung pada diri Nabi Muhammad SAW, sudah sepatutnya menjadi akhlak seorang pendidik.
3. Dalam surah Al-Maidah ayat 8 tentang Adil, pendidik dituntut untuk dapat berlaku adil: a) Jangan sampai karena kebencian/ condong kepada

salah satu mengakibatkan tidak berlaku adil. b) Pendidik yang adil akan takut bermaksiat kepada Allah SWT.

4. Dalam surah Ash-Shaff ayat 2-3 tentang Jujur, tidak akan pernah ada generasi yang amanah pada keturunan-keturunan yang akan datang jika seorang pendidik berkata dusta berbeda ucapan dan perbuatan: a) Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan. b) Sangat keras kebencian Allah terhadap orang yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan.
5. Dalam surah Fushshilat ayat 30 tentang Istiqamah, ini menjadi penting ketika dalam mendidik dan mengajar siswa, tekad dan teguh pendirian yang kuat menjadikan seorang pendidik paham dan mengerti apa yang menjadi tujuannya dalam mendidik dan mengajar siswa: a) Tujuan yang ikhlas dalam mengajar dan mendidik menjadikan pendidik yang istiqamah sampai akhir hayatnya. b) Pendidik yang istiqamah memberikan pengajaran dan pendidikan mendapat pertolongan dari Allah SWT, melalui para malaikat-Nya. c) Balasan pendidik yang istiqamah adalah surga.
6. Dalam surah Al-Insyirah ayat 7 tentang Disiplin, tidak perlu menuntut siswa yang harus disiplin, tetapi pendidiklah yang menjadi pelopor utama kedisiplinan sehingga menjadi teladan bagi para peserta didik, dengan sendirinya peserta didik menjadi pribadi yang disiplin: a) Pendidik harus disiplin dalam waktu. b) Dengan disiplin pendidik banyak dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan cepat dan tepat.

B. Saran

Banyak sekali kepribadian pendidik dalam Al-Qur'an yang dapat kita temukan, tetapi setidaknya dalam penelitian ini ada 6 (enam) macam kepribadian, diantaranya: seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang ikhlas, memiliki akhlak yang mulia, bersikap adil, jujur dalam perkataan dan sesuai dengan perbuatan, istiqamah dalam berbuat kebaikan, dan selalu bekerja keras dan disiplin dalam melakukannya. Oleh sebab itu ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya:

1. Guna tercapainya pendidik yang Islami, maka merujuk pada Al-Qur'an dan as-Sunnah, merupakan jalan terbaik.
2. Bagi para pendidik hendaknya menjadi teladan bagi para siswa, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang pendidik, sehingga pada gilirannya siswa-siswa menjadi generasi yang bermartabat.
3. Bagi para peneliti lain dapat mengkaji lebih jauh lagi tentang kepribadian pendidik yang ada dalam Al-Qur'an, mengingat penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan dan kekurangan yang ada pada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Darimi, Imam. 2007. *Sunan Ad-Darimi*. Terjemahan oleh Abdul Syukur.
Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhary, Imam. 2008. *Adabul Mufrad (Kumpulan Hadits-hadits Akhlak)*.
Terjemahan oleh Moh. Suri Sudahri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada.
- An-Nawawi, Imam. 2010. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Terjemahan oleh Misbah.
Jakarta: Gema Insani.
- As-Shobuni, Muhammad Ali. 2013. *Shafwah At-Tafsir*, Cairo: Dar As-Shobuni
Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin. 2015. *Kompetensi Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi
tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Denfier, Ahmad Von. 1998. *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar*. Jakarta: CV.
Rajawali.
- Departemen Agama RI. 2007. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI
tentang Pendidikan*. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Pendidik dan Anak Didik (Dalam Interaksi
Edukatif)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam (Kajian Teoretis dan Pemikiran tokoh)*,
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republika Penerbit.
- _____, 1983. *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____, 2002. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Husin Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan (manusia, Filsafat dan pendidikan)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2013. *ALWASIM (Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata)*, Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- LN, Syamsu Yusuf dan Nurihsan, Juntika. 2011. *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Atho Mudzhar, dkk., 1998. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Pustaka Pelajar.
- M. Federspiel, Howard. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia, dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan.
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafata Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Moesa, Ali Maschan. 2002. *NU, Agama dan Demokrasi*, Surabaya: Pustaka Da'i Muda.

- Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, Al-Imam. 2010. *Shahih Al-Bukhari (Perilaku Kehidupan Rasulullah saw)*, Terjemahan oleh Al-Imam Az-Zabidy. Surabaya: Pustaka Adil.
- Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)* Jakarta: Amzah.
- Nashiruddin Al Albani, Muhammad. 2007. *Derajat Hadis-hadis dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadis Shahih, Hasan, Dha'if dan Maudhu')*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____, 2006. *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi)*. Terjemahan oleh Fachrurazi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nasib Rifa'i, Muhammad. 2002. *Taisiru al-Aliyyul qadir li ikhtishari tafsir ibnu katsir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nata, Abuddin . 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin . 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* Jakarta: Ciputat Press.
- Nurwadjah Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman)*. Bandung: Marja.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.

- _____, 2005. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sujilah. 2010. *Studi Analisis Kompetensi Kepribadian Pendidik dalam PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 Perspektif Islam*. Skripsi tidak diterbitkan. Ponorogo: STAIN Ponorogo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Syurbasyi, Ahmad. 1999. *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 1994. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Uhbiyai, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: Pustaka Setia.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab – Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Yusuf, Kadar M. 2014. *Studi Al Quran*, Jakarta: Amzah.

<http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/10/25/pendidik-mts-negeri-hajar-murid>,

[Online] 13 Desember 2016.

<http://kompetensi.info/kompetensi-pendidik/empat-kompetensi->

[pendidik.html](http://kompetensi.info/kompetensi-pendidik/empat-kompetensi-), [Online] diakses 12 Desember 2016.

[http://www.kompas.com/2014/05/12/Kasus kekerasan seksual pada anak](http://www.kompas.com/2014/05/12/Kasus%20kekerasan%20seksual%20pada%20anak%20diseluruh%20Indonesia)

[diseluruh Indonesia](http://www.kompas.com/2014/05/12/Kasus%20kekerasan%20seksual%20pada%20anak%20diseluruh%20Indonesia), [Online] 2 Maret 2016.

<https://kabarpriangan.co.id/diduga-melakukan-pelecehan-terhadap-siswinya->

[sendiri-guru-pai-diamankan-polisi](https://kabarpriangan.co.id/diduga-melakukan-pelecehan-terhadap-siswinya-), [Online] 27 Juni 2017.

(<https://beritagar.id/artikel/berita/sadis-guru-bunuh-murid-sd-gara-gara-soal->

[matematika](https://beritagar.id/artikel/berita/sadis-guru-bunuh-murid-sd-gara-gara-soal-), [Online] 27 Juni 2017).

Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, <http://media>

[Isnet.org.Islam/quraish/q.html](http://media). [Online] 14 Mei 2017.